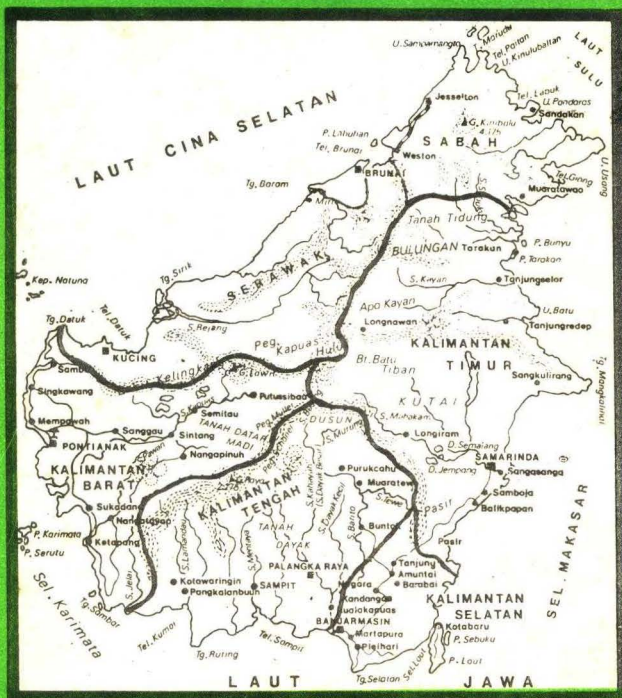




MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# UPACARA TRADISIONAL "KUANGKAY" SUKU DAYAK BENUA DAERAH KALIMANTAN TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT  
PROYEK INVENTARISASI  
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
KALIMANTAN BARAT  
TAHUN 1990/1991

MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN



# **UPACARA TRADISIONAL "KUANGKAY" SUKU DAYAK BENUA DAERAH KALIMANTAN TIMUR**

TIM PENYUSUN

Ketua Aspek :

**Drs. G. SIMON DEVUNG, M.Pd**

Anggota :

**Drs. YAKOBUS BAYAU**

**Drs. WILHEM AVUN**

Asisten Lapangan :

**NYIMPUN HS, BA**

**YAN NASIR BRILL**

EDITOR :

**HASYIM ACHMAD, BA**

**ABD. AZIZ**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT  
**PROYEK INVENTARISASI  
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
KALIMANTAN BARAT  
TAHUN 1990/1991**

PERPUSTAKAAN  
DIT. TRANSISI DITJEN KESB  
DEPBUOPAR

NO. INV : 2357

PEROLEHAN :

TGL : 20-4-09

SANDI PUSTAKA :

**TIM PEREKAMAN UPACARA TRADISIONAL  
DAERAH KALIMANTAN TIMUR  
1986 / 1987**

**PEMBINA** : H. MOHD.ARSYAD  
Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur

**KONSULTAN** : 1. HASJIM ACHMAD, BA.  
Kepala Bidang Musjarah Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Timur  
2. ABD.AZIS  
Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur

**PELAKSANA** : 1. Ketua Tim : Drs.G.Simon Devung, M.Pd.  
2. Anggota : 2.1. Drs. Yacobus Bayau  
2.2. Drs. Wilhem Avun  
3. Asisten Lapangan :  
3.1. Nyimpun HS.BA.  
3.2. Yan Nasir Brill

## KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional dibidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai aspek kebudayaan daerah. Pada tahun 1990/1991 Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat diberikan kepercayaan mengadakan sebanyak 12 (dua belas) naskah seperti berikut:

1. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGAN - NYA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1985/1987.
2. DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1986/1987.
3. POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1984/1985.
4. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1985/1986.
5. UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYAK N BENUA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
6. POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1988/1989.
7. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1982/1983.
8. PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA, hasil penelitian Proyek IDKD KALIMANTAN TIMUR tahun 1982/1983.

9. PENGRAJIN TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1988/1989.
10. DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN, DI DESA NANGOR, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1986/1987.
11. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PER - TUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1985/1986.
12. PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1981/1982.

Tersedianya Buku - buku terbitan ini dapat berhasil berkat kerjasama berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pimpinan dan Staf Proyek IPNB baik di daerah maupun di pusat, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Moga-moga buku ini bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga bagi para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Pontianak, Juli 1990  
Pemimpin Proyek Inventarisasi dan  
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah  
Kalimantan Barat



**DRS. HERESLANUS ATEN**  
Nip. 130206235

## KATA PENGANTAR

Secara teratur dan bertahap, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, yang merupakan salah satu dari proyek-proyek yang berada dalam lingkungan program yang menjadi tanggung jawab Direktorat Jenderal Kebudayaan, telah menerbitkan hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan oleh daerah-daerah, menyangkut berbagai aspek kebudayaan daerah.

Pada tahun 1990/1991, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat, mendapat tugas untuk menerbitkan 12 (dua belas) naskah hasil penelitian yang telah dilakukan di 4 propinsi yang ada di Kalimantan, ialah propinsi-propinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

Kedua belas naskah tersebut adalah :

1. "POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1984/1985.
2. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PER TUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1985/1986.
3. "UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYA N BENUA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
4. "POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur; tahun 1988/1989.
5. "SISTEM EKONOMI TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.

6. "PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.
7. "DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DI DESA NANGOR", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1986/1987.
8. "PENGRAJIN TRADISIONAL, yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1988/1989.
9. "PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1981/1982.
10. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1985/1986.
11. "DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1986/1987.
12. "PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1985/1986.

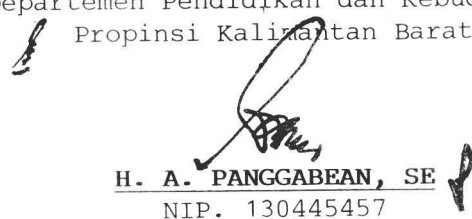
Pada kesempatan ini secara khusus kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional pada Direktorat Jenderal Kebudayaan, atas kepercayaan yang diberikan kepada Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat, untuk menerbitkan dan menyebarluaskan kedua belas naskah hasil penelitian tersebut.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung membantu terlaksananya penerbitan ini.

Semoga penerbitan ini akan bermanfaat sebagai usaha untuk ikut memperkaya khazanah kepustakaan mengenai kebudayaan kita.

Pontianak, September 1990.

Kepala Kantor Wilayah  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Propinsi Kalimantan Barat



H. A. PANGGABEAN, SE

NIP. 130445457

## KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-Undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-Nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-Nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruhan keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul UPACARA TRADISIONAL "KUANGKAY" SUKU DAYAK BENUA DAERAH KALIMANTAN TIMUR hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi dalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-Nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila adasaran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna baginusa bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Pembinaan Nilai-Nilai  
Budaya Daerah

ttd

DRS. S U L O S O

NIP. 130141602

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya jualah tugas yang dibebankan kepada Sub Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur dapat diselesaikan. Kegiatan ini merupakan kelanjutan kegiatan-kegiatan sebelumnya, yang terutama ingin menghimpun lebih banyak data kebudayaan daerah, untuk bahan perbandingan dan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan kebudayaan nasional.

Dalam tahun anggaran 1987 /1988 ini Sub Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur ditugasi menginventarisir dan mendokumentir dua aspek kebudayaan daerah Kalimantan Timur, yakni :

1. Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Kalimantan Timur.
2. Perekaman Upacara Tradisional Kalimantan Timur.

Tugas ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat kerja keras Tim Peneliti dan Perekam, dan atas bantuan dari segenap pihak yang terkait.

Sudah tentu hasil yang dicapai tidak merupakan hasil yang maksimal, sesuai dengan keterbatasan kemampuan, fasilitas serta situasi dan kondisi daerah Kalimantan Timur.

Tegur sapa dari segala pihak sangat diharapkan demi untuk penyempurnaan tugas-tugas yang akan datang.

Dalam kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur, yang dalam kesibukan beliau telah menyempatkan waktu memberikan bimbingan dan petunjuk.
2. Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur, yang telah memberikan bimbingan rutin dalam upaya pelaksanaan tugas proyek.
3. Ketua Tim dan seluruh anggotanya, yang telah bekerja keras menyelesaikan tugas.
4. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kemudahan sehingga pelaksanaan tugas ini dapat berjalan dengan lancar.

Akhirnya hasil perekaman ini disampaikan dengan segala kerendahan hati dan diharapkan agar dapat diterima dan disempurnakan sebagaimana mestinya. Kepada semua pihak yang telah membantu, dihaturkan pula terima kasih yang sebesar-besarnya.

Samarinda, 1 Oktober 1987.  
Kepala Kantor Wilayah Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi  
Kalimantan Timur,

H. Mohd.Arsyad  
NIP. 130043419

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

---

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

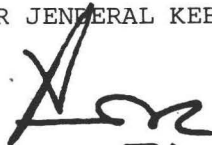
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990.

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN



DRS. GBPH. PÖEGER

NIP. 130204562

## DAFTAR ISI

|                                                                                            | Halaman      |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                                                | <b>i - x</b> |
| <b>SAMBUTAN .....</b>                                                                      | <b>xi</b>    |
| <b>DAFTAR ISI</b>                                                                          |              |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b>                                                                     |              |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>                                                                 |              |
| 1. Maksud dan Tujuan Perekaman Upacara                                                     | 2            |
| 2. Masalah .....                                                                           | 2            |
| 3. Ruang Lingkup Perekaman .....                                                           | 3            |
| 4. Prosedur Perekaman .....                                                                | 3            |
| <br><b>BAB II : IDENTIFIKASI LOKASI DAN MASYARAKAT<br/>PENDUKUNG UPACARA</b>               |              |
| 1. Identifikasi Lokasi .....                                                               | 6            |
| 2. Penduduk .....                                                                          | 6            |
| 3. Latar Belakang Sosial Budaya .....                                                      | 7            |
| 4. Sistem Religi .....                                                                     | 12           |
| <br><b>BAB III : DESKRIPSI UPACARA</b>                                                     |              |
| 1. Tahap-Tahap Upacara .....                                                               | 18           |
| 2. Maksud dan Tujuan Upacara .....                                                         | 18           |
| 3. Waktu Penyelenggaraan Upacara .....                                                     | 24           |
| 4. Tempat Penyelenggaraan Upacara .....                                                    | 24           |
| 5. Penyelenggara Teknis dan Pihak-Pihak Yang<br>Terlibat Dalam Upacara .....               | 25           |
| 6. Persiapan dan Perlengkapan Upacara ....                                                 | 25           |
| 7. Jalan Upacara Selengkapny .....                                                         | 27           |
| 8. Pantangan-Pantangan Yang Perlu Ditaati .                                                | 34           |
| 9. Makna Yang Terkandung Dalam Simbol-<br>Simbol Upacara .....                             | 35           |
| <br><b>BAB IV : KOMENTAR TIM PEREKAM</b>                                                   |              |
| 1. Komentar Dalam Kaitan Dengan Tujuan<br>Pengadaan Perekaman Upacara Tradisional<br>..... | 38           |

|                                                                                                                               |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 1.1. Gagasan Vital Yang Perlu<br>Diperhatikan .....                                                                           | 38 |
| 1.2. Nilai-nilai Luhur Yang Perlu<br>Dilestarikan .....                                                                       | 39 |
| 1.3. Kemungkinan Pengembangan dan<br>Pemanfaatan Gagasan Vital dan Nilai-<br>Nilai Luhur Yang Terdapat Dalam<br>Upacara ..... | 42 |
| 2. Komentar Antropologis .....                                                                                                | 42 |

|                           |           |
|---------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b> | <b>45</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>           |           |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                           | Halaman |
|-------------------------------------------|---------|
| Lampiran                                  |         |
| 1. Daftar Informan .....                  | 46      |
| 2. Kunci Fonetik .....                    | 47      |
| 3. Denah Tempat Pelaksanaan Upacara ..... | 48      |
| 4. Peta Lokasi Rekaman .....              | 49      |
| 5. Peta Propinsi Kalimantan Timur .....   | 50      |

## **BAB PENDAHULUAN**

### **1. Maksud dan Tujuan Perekaman Upacara**

Upacara tradisional merupakan salah satu bentuk sarana sosialisasi bagi warga masyarakat, khususnya di kalangan masyarakat tradisional. Penyelenggaraan upacara mempunyai arti penting dalam pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku, yang biasanya ditampilkan dengan peragaan simbolik, dalam bentuk upacara tertentu, dilakukan secara khidmat, dan dirasakan sebagai bagian integral dalam kehidupan mereka. Upacara tradisional juga terasa lebih komunikatif dan akrab, sehingga dapat membangkitkan rasa aman bagi para warga masyarakat yang menjalankannya.

Dengan penyelenggaraan upacara tradisional semacam itu para warga masyarakat merasa mendapat arah dan pegangan dalam hidup bermasyarakat, serta dalam menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap sesama warga masyarakat setempat maupun terhadap orang luar. Di samping itu rasa solidaritas antara sesama warga, dengan penyelenggaraan upacara bersama menjadi lebih tebal.

Untuk mendukung kemungkinan pemanfaatan upacara tradisional dalam rangka pembinaan sosial budaya anggota masyarakat Indonesia, maka diperlukan perekaman pelbagai upacara tradisional yang tersebar di seluruh Indonesia, yang didukung oleh pelbagai suku bangsa Indonesia di masing-masing daerah.

Hasil perekaman pelbagai upacara tradisional bukan hanya penting artinya dalam rangka pembinaan sosial dan budaya anggota masyarakat pendukungnya di daerah, tetapi juga amat penting artinya bagi perkembangan kebudayaan nasional yang sedang tumbuh. Dengan demikian perekaman upacara tradisional di daerah tidak hanya dimaksudkan untuk sekedar mendokumentasikan urutan, bentuk dan isi upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya, akan tetapi lebih jauh maksudnya adalah untuk selanjutnya bisa disebar-luaskan kepada anggota masyarakat di luar masyarakat pendukungnya, seba-

gai model-model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan-gagasan vital yang terkandung di dalam upacara tradisional yang bersangkutan.

Dalam rangka inilah perekaman upacara adat "Kuangkey" dari suku Dayak Benua' diadakan, yang maksud dan tujuannya adalah terutama untuk menelusuri pelbagai nilai budaya serta gagasan luhur yang terkandung di dalamnya dalam rangka melakukan pembinaan sosial budaya terhadap masyarakat setempat, dan terhadap masyarakat Indonesia pada umumnya.

## 2. Masalah

Kiranya tidaklah mudah untuk melakukan pembinaan sosial budaya terhadap anggota masyarakat yang sedang membangun serta sedang mengalami pergeseran nilai-nilai maupun perkembangan kebudayaan. Lebih-lebih lagi bila masyarakat itu bersifat majemuk dengan segala aneka ragam latar belakang kebudayaan seperti masyarakat Indonesia, baik ditinjau secara makro untuk lingkup negara, maupun ditinjau secara mikro untuk lingkup daerah. Oleh karena itu sementara perwujudan kebudayaan nasional ataupun regional yang tunggal dan baku belum berkembang sepenuhnya, dirasa perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya serta gagasan-gagasan vital kepada anggota masyarakat, agar mereka tidak kehilangan pegangan ataupun arah tujuan di dalam hidup bermasyarakat, dalam rangka mempertahankan dan membina kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Di samping menanamkan sikap dan ketrampilan melalui pendidikan formal, maupun non formal, dirasa perlu memanfaatkan pelbagai upacara tradisional yang bisa mencerminkan nilai-nilai budaya serta gagasan-gagasan vital yang luhur, bagi pembinaan sosial budaya (**enkulturasi**) anggota masyarakat. Masalahnya sekarang adalah nilai-nilai budaya serta gagasan-gagasan vital dari upacara tradisional mana yang bisa dimanfaatkan dari sekian banyak upacara tradisional yang dijalankan di pelbagai daerah di Indonesia, atau di pelbagai tempat di daerah tertentu, serta bagaimana bisa menginventarisasi pelbagai upacara yang ada, untuk maksud tersebut ?

Atas dasar pemikiran inilah perekaman terhadap upacara adat "Kuangkey" dari suku Dayak Benua' diadakan mengingat cukup banyak nilai budaya serta gagasan vital yang terkandung di dalamnya, dan mengingat pula bahwa upacara semacam itu sudah cukup langka keberadaannya di kalangan masyarakat pendukungnya di daerah.

### **3. Ruang Lingkup Perekaman**

Perekaman upacara adat "Kuangkey" mencakup

- 3.1. Gambaran sekilas desa tempat dilaksanakannya upacara.
- 3.2. Gambaran sekilas latar belakang dari pelaksanaan upacara.
- 3.3. Persiapan pelaksanaan upacara oleh keluarga penyelenggara upacara.
- 3.4. Pelaksanaan upacara serta jalannya upacara selengkapnyanya
- 3.5. Kegiatan-kegiatan lain yang menyertai pelaksanaan upacara.

### **4. Prosedur Perekaman.**

Prosedur operasional perekaman dapat digambarkan sebagai berikut :

#### **4.1. Persiapan**

- 4.1.1. Pemilihan dan konfirmasi suku mana yang upacara adatnya mendapat giliran untuk direkam. Dalam hal ini orientasi difokuskan pada suku-suku di daerah Mahakam yang mudah dijangkau oleh taxi air dari Samarinda, dan untuk itu pilihan jatuh pada suku Dayak Benua' yang sebagian besar menempati daerah aliran sungai Kedang Pahu cabang kiri sungai Mahakam.
- 4.1.2. Pejajagan pada Kerukunan Keluarga dari kelompok suku yang bersangkutan yang berada di Samarinda, dalam hal ini Sempekat Tonyooy Benua', untuk mendapat informasi mengenai upacara adat yang biasa diadakan, dan upacara adat mana yang kiranya menarik dan direkomendasi untuk direkam. Berdasarkan hasil penjajagan tersebut, ditentukan bahwa yang akan direkam adalah upacara adat "kuangkey" yang biasanva

diselenggarakan sekitar bulan Juni - Juli; masa liburan panjang sekolah.

- 4.1.3. Wawancara dengan beberapa orang yang mengetahui seluk beluk upacara yang bersangkutan. Dalam hal ini secara intensif diadakan wawancara dengan Bapak Nyimpun HS,BA (40 th), staf pengajar pada SPGK. Wr. Soepratman Samarinda, dan dengan Bapak Yan Nasir Brill (25 th), staf administrasi pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Mulawarman, yang sekaligus bersedia membantu mendampingi Ketua Aspek selama perekaman di lapangan.
- 4.1.4. Penyusunan kerangka pelaksanaan upacara adat tersebut, berdasarkan hasil wawancara di atas, serta pengecekan kembali pada pihak yang bersangkutan, apakah kerangka yang disusun sudah sesuai.
- 4.1.5. Pembuatan skenario pelaksanaan upacara serta garis-garis besar obyek perekaman.
- 4.1.6. Pengecekan dan konfirmasi waktu dan tempat pelaksanaan upacara.

#### **4.2. Pelaksanaan Perekaman**

- 4.2.1. Perekaman diadakan di desa Damai Seberang antara tanggal 18 Juni - 1 Juli 1987, selama persiapan dan pelaksanaan upacara.
- 4.2.2. Selain perekaman video diadakan wawancara dengan para tokoh adat dan petugas upacara pada saat-saat senggang untuk mengetahui pelbagai konsep dan gagasan vital yang terkandung dalam masing-masing bagian upacara serta latar belakang sejarah masyarakat Benua' yang merupakan pendukung utama upacara adat tersebut.

#### **4.3. Penyelesaian Perekaman**

- 4.3.1. Hasil perekaman pada dua kaset utama dengan waktu putar 345 menit, direkam pada kaset salin pra suntingan, dengan waktu putar sekitar 80 menit.

- 4.3.2. Kaset pra suntingan diputar dan diperlihatkan kepada Bapak Nyimpun HS, BA., untuk pengecekan tahapan-tahapan upacara serta persiapan pembikinan naskah narasi.
- 4.3.3. Naskah narasi kemudian disusun dan diperiksa pada Bapak Nyimpun HS, BA., apakah sudah benar, terutama yang menyangkut, istilah serta ucapan aslinya menurut logat suku Dayak Benua'.
- 4.3.4. Gambar kemudian disunting, dan narasi direkamisikan pada kaset suntingan. Kaset suntingan utama yang sudah bersih dengan narasi dengan waktu putar sekitar 70 menit kemudian diperbanyak untuk dikirim ke Proyek IDKD bersama Naskah Rekaman dan Album Photo.

## **BAB II**

### **IDENTIFIKASI LOKASI**

### **DAN MASYARAKAT PENDUKUNG UPACARA**

#### **1. Identifikasi Lokasi**

Perekaman diadakan di desa Damai Seberang yang merupakan salah satu dari sembilan belas desa di Kecamatan Damai Wilayah hulu Kedang Pahu, cabang kiri dari sungai Mahakam. Letaknya sekitar 379 km dari kota Samarinda, antara 0° - 2° Lintang Utara dan 114° - 116° Bujur Timur. Desa ini bisa dicapai dengan taxi air, dengan lama perjalanan kurang lebih dua hari satu malam menyusuri alur sungai Mahakam sampai di Muara Pahu, kemudian masuk sungai Kedang Pahu.

Rumah-rumah penduduk berjejer di bagian dataran tinggi sebelah kiri dan kanan jalan menuju ke desa Bomoy, desa asal kelompok suku Dayak Benua' wilayah Damai. Luas perkampungan kurang lebih 1 km<sup>2</sup>, dengan batas sebelah utara ladang dan kebun penduduk, sebelah sungai Mukuk, sebelah selatan sungai Ipu dan Camp. PT. Sumalindo, dan sebelah timur sungai Kedang Pahu.

Pola perkampungan di wilayah Damai termasuk di desa Damai Seberang, kurang **lebih** sama dengan pola perkampungan di daerah lainnya di **sepanjang** aliran sungai Mahakam dan sungai Kedang Pahu, yaitu rumah panggung tunggal yang dalam bahasa Benua' disebut blaay. Pola rumah tunggal ini baru berkembang sejak tahun 1960-an menggantikan pola rumah panjang gaya lama yang disebut louw dalam bahasa setempat.

#### **2. Penduduk.**

Menurut catatan statistik di Kantor Desa, desa Damai Seberang mempunyai penduduk sejumlah 344 orang, dengan perincian 158 pria dan 186 wanita, termasuk anak-anak.

Penduduk desa Damai Seberang boleh dikatakan bersifat homogen, karena hanya terdiri dari 1 (Satu) kelompok suku saja, yaitu suku Dayak Benua'. Homogenitas ini sejak dulu dipertahankan oleh penduduk setempat dengan maksud mempertahankan komunitas etnis dan komunitas adat. Penduduk Damai kota, ibukota Kecamatan Damai, yang berpenduduk campuran, demikian pula sebagian dari penduduk asal Damai

Seberang yang tidak ingin tetap terlalu terikat dengan komunitas etnis, ada yang sudah pindah dari desa Damai Seberang ke Damai Kota.

### 3. Latar belakang Sosial Budaya

Di dalam meninjau latar belakang sosial budaya ini, perhatian khusus difokuskan pada beberapa aspek sosial budaya yang mempunyai kaitan langsung dengan pelaksanaan dan atau mewarnai pelaksanaan upacara adat yang direkam.

#### 3.1.Latar Belakang Sosial

##### 3.1.1. Stratifikasi Sosial

Dalam kehidupan suku Dayak Benua' sejak zaman dulu telah dikenal kelas-kelas tertentu dalam masyarakat, yang pada dasarnya dibagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu :

- a. Golongan **mantii' manto** (bangsawan)
- b. Golongan **marantikaa' marandaway** (rakyat)
- c. Golongan **ripatn batang ulun** (abdi)

Golongan **mantii' manto** terbentuk berdasarkan keturunan vertikal dari pihak ayah atau dari pihak ibu yang keduanya atau salah satu adalah keturunan **mantii' manto**. Adapun golongan **marantikaa' marandaway** terbentuk berdasarkan keturunan vertikal dari pihak ayah dan dari pihak ibu yang sama-sama keturunan **marantikaa' marandaway**. Sedangkan golongan **ripatn batang ulun** biasanya berasal dari turunan tawanan perang atau turunan orang hukuman tempo dulu.

Dalam perkembangan akhir-akhir ini, golongan **ripatn batang ulun** sudah boleh dikatakan tidak ada lagi, karena sudah berbaur dengan dan sudah menjadi bagian dari golongan **marantikaa' marandaway**. Demikian pula perbedaan antara golongan **mantii' manto** dan golongan **marantikaa' marandaway** dalam kehidupan sehari-hari sudah tidak begitu nampak. Perbedaan antara kedua golongan ini baru jelas muncul pada pelaksanaan upacara-upacara adat, dalam pembagian tugas serta bagian-bagian adat yang bisa diikuti / dijalankan oleh masing-masing berdasarkan keturunannya.

**Pengewara.** (petugas upacara adat "kuangkey") misalnya, selalu dari golongan **marantikaa' marandaway**, dan tidak pernah dari golongan **mantii' manto**.<sup>1)</sup> Begitu juga pemakaian ukiran

pada **selookng** atau **tempelaa'**, kotak jenazah, berbeda untuk golongan **mantii' manto** dan untuk golongan **marantikaa' marandaway**.<sup>2)</sup>

### 3.1.2. Organisasi Sosial

Organisasi sosial di kalangan suku Dayak Benua' dapat dilihat dari organisasi adat dan organisasi pemerintahan desa yang ada.

#### 3.1.2.1 Organisasi Adat

ntuk organisasi adat, perangkatnya adalah :

- a. Kepala Adat (**Kepala Adet**)
- b. Wakil Kepala Adat (**WakeEr Kepala Adet**)
- c. Petugas Adat (**Roikng**)

Kepala Adat pada umumnya dipilih dari golongan **mantii' manto** yang dianggap paling berpengaruh di antara kalangan **mantii' manto** yang ada. Demikian pula halnya dengan Wakil Kepala Adat, sebagai pendamping dan pengganti sewaktu-waktu Kepala Adat bila berhalangan.

Sedangkan Petugas Adat, dipilih / diambil dari baik turunan **mantii' manto**, maupun dari turunan **marantikaa' marandaway**, sesuai dengan pembagian tugas masing-masing, dan berdasarkan keahlian yang dimiliki. Ada petugas adat yang menangani penyelenggaraan adat ritual / seremonial, seperti pada upacara adat **kuangkey**, ada yang menangani masalah pidana dan perdata adat, dan ada yang menangani masalah "ilmu" adat seperti pengobatan tradisional, astronomi / astrologi, mistik dan kesenian. Petugas adat terdiri dari petugas adat pria dan juga petugas adat wanita, sesuai dengan fungsi masing-masing dalam, penyelenggaraan adat desa.

#### 3.1.2.2 Organisasi Pemerintahan Desa

Mengenai organisasi pemerintahan desa serta perangkatnya, sama dengan organisasi dan perangkat pemerintahan desa lainnya di wilayah Kabupaten, berdasarkan petunjuk Undang-Undang No.5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, Bab II Pasal 3. Hanya panggilan untuk Kepala Desa sehari-hari di kalangan masyarakat tetap **Petinggi**, sesuai dengan panggilan tradisional zaman Kewedanaan Kutai Tengah, waktu mulai di

aktifkannya organisasi pemerintahan desa di luar perangkat **Tuhaatn Benua** gaya feodal dulu.

### **3.1.3. Sistem Kekerabatan**

Untuk sistem kekerabatan hanya akan disinggung mengenai sistem garis keturunan. Suku Dayak Benua', seperti kebanyakan suku Dayak lainnya, menganut sistem garis keturunan bilateral, yaitu sistem garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu. Dengan demikian peranan wanita cukup besar dalam organisasi dan kegiatan sosial yang ada, termasuk pada waktu penyelenggaraan upacara-upacara adat. Penekanan peranan kaum wanita juga ditandai dengan lokalitas pasangan nikah yang bersifat matriloal, yaitu pihak suami setelah menikah mengikuti keluarga pihak isteri.

### **3.2.Latar Belakang Budaya**

Peninjauan mengenai latar belakang budaya suku Dayak Benua' kiranya tidak lepas dari peninjauan mengenai latar belakang historis suku ini.

Suku Dayak Benua' menurut sejarahnya merupakan percampuran dari tiga arus migran. Ada yang berinduk dari suku Lawangan yang berasal dari daerah Barito, Kalimantan Tengah, keturunan dari Seniang Jatu.<sup>3)</sup> Ada yang berasal dari Kutai Lama, keturunan dari Seniang Ningkah Olo, serta ada yang bercampur dengan suku Tunjung dari wilayah Mahakam, keturunan dari Swalas Guna, salah satu putera dari Tulus Aji Jangkat.<sup>4)</sup>

Dengan demikian dari segi kebudayaan, suku Dayak Benua' menunjukkan ciri campuran antara kebudayaan Lawangan, proto Kutai, dan ada kesamaan dengan kebudayaan dari suku Dayak Tunjung. Ciri campuran / kesamaan ini terlihat terutama pada aspek-aspek adat-istiadat, pakaian tradisional dan bahasa.

Beberapa aspek kebudayaan dari suku ini yang perlu disoroti dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara adat **kuangkey** adalah : Jenis-jenis Upacara Adat kematian, Pakaian Adat Kematian, Bahasa dan kesusasteraan, Musik.

### 3.2.1. Jenis-jenis Upacara Adat Kematian

Suku Dayak Benua' mengenal tiga jenis upacara adat kematian yaitu :

- a. Upacara **parem api**, yaitu upacara adat utama yang diadakan pada saat kematian atau untuk jenazah baru yang dalam bahasa Dayak Benua' disebut **adet bangkey bayu**. Adat kematian ini berlangsung antara 1 - 3 hari, tapi kadangkala jua bisa berlangsung sampai dengan 7 hari. Upacara **parem api** merupakan upacara adat kematian wajib untuk setiap orang yang meninggal, menurut adat suku Dayak Benua'.<sup>5)</sup>
- b. Upacara **kenyeu**, yaitu upacara adat yang diadakan setelah beberapa tahun jenazah dimakamkan, sehingga termasuk dalam upacara adat untuk jenazah lama, yang dalam bahasa Dayak Benua' disebut **adet bangkey olaa'**. Upacara adat ini merupakan upacara adat sementara sebelum sampai pada upacara adat puncak yaitu upacara adat "kuangkey", bersifat fakultatif, bisa diadakan bisa juga tidak, tergantung dari keadaan, dan kesediaan pihak anggota keluarga.
- c. Upacara **kuangkey**, yaitu upacara adat terakhir yang diadakan untuk orang yang meninggal oleh para anggota keluarga yang masih hidup, yang termasuk upacara adat untuk jenazah lama atau **adet bangkey olaa'**. Sifatnya fakultatif, bagi yang tidak mampu, upacara adat kematian cukup diadakan sampai upacara **parem api** sebagai upacara adat utama. Sedangkan bagi yang mampu, upacara adat **kuangkey** boleh diadakan langsung sebagai lanjutan dari upacara **parem api**, dan wajib diadakan sebagai lanjutan dari upacara **kenyeu**.

### 3.2.2. Pakaian Adat Kematian

Pakaian adat suku Dayak Benua' pada dasarnya disesuaikan dengan jenis upacara adat dan atau peran yang dijalankan dalam upacara adat tertentu. Untuk upacara adat kematian digunakan masing-masing : baju putih (**sapey buraa'**) dan ikat kepala putih (**laukng buraa'**) untuk keluarga pria; baju putih (**sapey buraa'**), kain hitam (**ulaap mEtapm**) dan ikat kepala putih (**laukng buraa'**) untuk keluarga wanita; baju putih (**sapey buraa'**) dan ikat kepala berhias (**laukng bioyaking**) untuk pengewara atau petugas upacara.

### 3.2.3. Bahasa dan Kesusasteraan

Bahasa suku Dayak Benua' disebut juga bahasa Benua', termasuk dalam rumpun bahasa Endo-Bornean, dari sub kelompok Barito-Mahakam, menurut pembagian Hudson (1978).<sup>6)</sup>

Untuk bidang kesusasteraan, dikenal 4 bentuk sastra lisan yaitu **blelayatn** (syair dengan padanan kata majemuk), **ngakey** (riwayat atau dialog berlagu), **ngeloaak** (syair berlagu) dan **rijo** (pantun berlagu).

Dalam upacara adat **kuangkey** digunakan bentuk sastra **blelayatn** dan **ngakey**. Seperti yang disebutkan di atas, **blelayatn** merupakan syair dengan padanan kata majemuk, yang terdiri dari 2 kata atau lebih yang pada dasarnya membentuk suatu frasa lengkap. Sebagai contoh : untuk menyatakan "rejek", dalam gaya sastra **blelayatn** disebutkan dengan padanan majemuk "rejek EntE' kami", suatu frasa lengkap dengan konotasi baru "rejek mohon diberikan kepada kami". Demikian pula untuk menyebutkan "berita" dalam sastra **blelayatn** selalu disebutkan dengan padanan majemuk **beritaa' tenerimaa'** yang berkonotasi "berita yang sudah kami terima".

Adapun **ngakey** adalah riwayat atau dialog berlagu, yang terdiri dari 6 baris tiap 1 bait. Misalnya salah satu bait riwayat asal usul pengorbanan kerbau adalah sebagai berikut :

Tataau GemElaam Bulaau  
Tataau GemElaam Lampukng  
Domaak Datu Tukng Pompokng  
Wara TomeEEng TomeEEngaan  
Munu Seleguhaay Solaay  
Lampung Raraak Bulaau

Sedangkan **ngeloaak** biasanya dipakai untuk upacara gembira, dan **rijo** dipakai sebagai pantun bergaulan, terutama untuk muda-mudi.

### 3.2.3. Musik dan tarian

Musik di kalangan suku Dayak Benua' pada dasarnya digunakan untuk mengiringi tarian atau kegiatan tertentu dalam pelaksanaan upacara adat.

Untuk upacara adat **kuangkey** digunakan musik dengan irama **domek** dengan variasi 4 lagu yaitu lagu : **Balikpapan Selimaat, Belatn Ati Nyempaa' Lumut, Tatah Rungka Empet, Nunuk Doku Puang Idupm**. Instrumen yang digunakan adalah : **Klentangan** (sejenis saron / gong kecil), **perahii'** (sejenis tambur kecil beruas panjang), **genikng** (gong besar).

Sedangkan untuk tariannya digunakan tarian khusus untuk upacara **kuangkey** yang disebut **Ngerangkaau**, sejenis tarian massal, langkahnya mirip quick step berirama 4/4.

#### 4. Sistem Religi

Suku Dayak Benua' sekarang sebagian besar sudah memeluk agama Kristen Protestan dan Katolik. Di desa Damai Seberang misalnya, dari 344 orang penduduk tercatat 74 orang pemeluk agama Kristen Protestan, dan 160 orang pemeluk agama Katolik. Kendatipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari pandangan serta kepercayaan lama masih sering dipraktikkan dan masih mewarnai sikap serta cara berpikir penduduk dan juga masih melatarbelakangi sebagian dari kegiatan mereka, di antaranya dalam pelaksanaan upacara-upacara tradisional, seperti pada upacara adat **kuangkey**. Adapun inti dari pandangan serta kepercayaan lama tersebut yang ada hubungannya dengan pelaksanaan upacara adat **kuangkey** adalah sebagai berikut :

##### 4.1. Kepercayaan kepada Sang Penguasa Alam Tertinggi dan dewa pencipta serta pengatur alam dan aspek kehidupan manusia.

Suku Dayak Benua' menurut kepercayaan lama percaya kepada Sang Penguasa Alam Tertinggi yang mereka sebut **Lahtala**. Menurut salah satu versi mitologi dari suku Dayak Benua' **Lahtala** sebagai Penguasa Alam Tertinggi mengatur alam semesta hanya dengan sekali bertitah. Titah dari **Lahtala** ini selanjutnya dijalankan oleh **Ayus Junjung**, penjunjung titah **Lahtala**, sebagai dewa pencipta serta pengatur alam dan aspek kehidupan manusia.

Dalam fungsinya sebagai dewa pencipta serta pengatur alam dan aspek kehidupan manusia, **Ayus Junjung** dikenal sebagai :

- a. **Silu' Uraay**, yang mengatur pembuatan langit dan bumi.
- b. **Seniang Perjadi'**, yang menjadikan / menciptakan manusia.
- c. **Seniang Pengitah**, yang memelihara alam dan kehidupan manusia dengan memberikan kekuatan, rahmat dan karunia yang diperlukan.

#### 4.2. Kepercayaan mengenai asal kematian

Kepercayaan mengenai asal kematian berawal dari penciptaan manusia. Menurut mitologi penciptaan manusia, **Seniang Perjadi'** mula-mula menciptakan laki-laki dari se-gumpal tanah yang setelah genap 8 hari menjadi manusia pertama yang sempurna, yang kemudian diberi nama **Tamari-kukng**. Selanjutnya agar laki-laki tidak sendirian, diciptakan oleh **Seniang Perjadi'** wanita dari sisa tanah yang tadinya dipakai untuk menciptakan **Tamarikukng**, dengan pesan pada **Tamarikukng** bahwa teman hidupnya itu baru akan jadi secara sempurna seperti dia setelah genap 8 hari. **Tamarikukng** begitu antusias karena akan mendapatkan teman hidup, karena itu setiap hari ditengoknya perkembangan calon teman hidupnya tersebut. Pada hari ketujuh **Tamarikukng** sudah tidak sabar lagi melihat figur calon teman hidupnya itu, yang sudah kelihatan begitu sempurna, dengan lirikan mata dan sunggungan senyum yang begitu menawan.

**Tamarikukng** langsung memeluk dan ingin menggendong calon teman hidupnya tersebut, tetapi ternyata telapak kakinya masih melekat menyatu dengan tanah. Karena sudah tidak sabar lagi menunggu lebih lama, **Tamarikukng** segera mencabut mandau dan mengikis tanah pada bagian telapak kaki calon teman hidupnya itu, dan segera ia dapat berdiri dan berjalan sendiri. Betapa gembira hati **Tamarikukng** mendapat teman hidup yang begitu lembut dan lemah gemulai tersebut, dan karena dia terbuat dari sisa tanah yang tadinya dipakai juga untuk menciptakan dirinya, **Tamarikukng** menamakan dia **ApE Bungan Tanaa'**. Tapi sayang kegembiraan **Tamarikukng** tidak berlangsung lama, karena tidak lama kemudian turun hujan lebat membasahi bumi, dan **ApE Bungan Tanaa'** yang pada waktu itu berada bersama **Tamarikukng** ditempat terbuka basah kuyup diguyur hujan, dan karena jasadnya belum jadi secara sempurna, badannya pun hancur, mula-mula dari telapak

kaki yang terendam genangan air, sampai terakhir keubun-ubun di kepala. Itulah awal dari kematian manusia turunan ApE Bungan Tanaa', "Tanaa' PurE MatE".

Konon melihat badan teman hidupnya hancur luluh dalam genangan air hujan, Tamarikukng yang begitu sayang kepada teman hidupnya itu, segera mengambil tempayan. Kemudian genangan air hujan yang sudah bercampur dengan hancuran jasad kekasihnya itu dimasukkannya ke dalam tempayan dan dibawanya pulang ke rumah.

Pendek kisah, air hujan yang bercampur jasad "ApE Bungan Tanaa'" tersebut berubah menjadi seorang bayi wanita yang karena berasal dari genangan air hujan maka, diberi nama Diang Rano. Setelah Diang Rano dewasa, figurnya ternyata persis sama dengan figur ApE Bungan Tanaa'. Tamarikukng dan Diang Rano kemudian kawin dan menurunkan delapan orang anak, salah satu diantaranya bernama Seniang, yang kemudian menurunkan sembilan orang anak pewaris segala aturan yang mengatur pelbagai aspek kehidupan manusia. Pewaris adat misalnya, adalah Seniang Adat Seniang Sukat, yang mewariskan konsep mengenai sumber adat dengan tujuh cabang adat dalam kehidupan manusia, yang dapat dikristalisasi sebagai berikut :

Kelangsungan hidup manusia bersumber dari "cinta kasih", karena cinta kasih inilah yang mendorong Tamarikukng untuk mengambil dan menyimpan air bercampur hancuran jasad ApE Bungan Tanaa' dalam tempayan yang kemudian menjelma menjadi Diang Rano, ibu dari umat manusia. Oleh karena itu, manusia harus saling "cinta". Cinta dan kasih sayang, juga mendorong manusia untuk hidup bersama dalam perkawinan, dengan demikian timbullah adat perkawinan di kalangan umat manusia. Dengan perkawinan terbentuklah keluarga, yang memerlukan tempat tinggal atau pemukiman bersama, dengan demikian timbullah adat pergaulan di dalam tempat tinggal dan lingkungan pemukiman manusia. Selanjutnya dalam pergaulan diperlukan adanya kerjasama, dengan demikian timbullah adat gotong royong, dan adat kerja sama. Dalam setiap kerja sama pasti ada perselisihan dan pelanggaran yang terjadi, dengan demikian timbullah **adat denda** atau

**perdata adat**, serta **adat peradilan** atau **pidana adat**. Kenyataan berikutnya, adalah bahwa dalam hidupnya manusia pasti pernah sakit, dengan demikian timbullah **adat belian**, yaitu adat ritual penyembuhan orang sakit. Terakhir, walaupun penyakit bisa disembuhkan, manusia pasti pada gilirannya akan mati, karena manusia adalah keturunan dari ApE Bungan

Tanaa' - Tanaa' PurE MatE. Dengan demikian timbullah adat kematian, antara lain **Adat Kuangkey**.

#### **4.4. Kepercayaan mengenai dunia roh**

Kepercayaan mengenai dunia roh berkaitan dengan konsep kepercayaan suku Dayak Benua' mengenai alam semesta. Menurut kepercayaan suku Dayak Benua' alam semesta terdiri dari langit, bumi dan bawah bumi.

Langit mempunyai 2 lapisan utama, dan masing-masing lapisan terdiri dari 7 tingkat. Langit lapisan pertama dihuni oleh para dewa, di mana Lahtala sebagai Penguasa Alam Semesta berada di tingkat yang ketujuh dari lapisan langit ini. Langit lapisan kedua dihuni oleh para roh ciptaan termasuk roh manusia, khususnya roh **klelungaan** yang menurut kepercayaan suku Dayak Benua' terdapat di kepala manusia, yang berasal dari nafas yang ditiupkan oleh Seniang Perjadi' ke atas ubun-ubun Tamarikukng dan ApE Bungan Tanaa' pada waktu penciptaan manusia pertama. Langit lapisan kedua ini juga terdiri dari 7 tingkat yaitu : **Langit Beni Yataakng, Usuk Lenamun Bunga', Tenukng Temiowo, Tenangkaay Solaay, Tenukng Menta Raraatn, Benuakng Tingir Layakng, Teluyatn Takngkir Langit**.

Konon menurut kepercayaan suku Dayak Benua , roh **klelungaan** dari anggota keluarga yang meninggal sebelum atau kalau tidak diadakan upacara adat **kuangkey**, hanya menempati tingkat yang pertama, yaitu **Langit Beni Yataakng**. Sedangkan roh **klelungaan** dari anggota keluarga yang sudah diadakan upacara **kuangkey** bisa menempati tingkat yang ketujuh, yaitu **Teluyatn Tangkir Langit**.

**Bumi**, menurut konsep kepercayaan suku Dayak Benua' juga terdiri dari 2 lapisan utama, yaitu permukaan bumi tempat tinggal manusia, dan lapisan atas bumi, yang dihuni oleh para

**roh dan makhluk halus yang tingkatannya lebih rendah dari para roh di langit, termasuk dalam hal ini roh liaau manusia, yang menurut kepercayaan suku Dayak Benua' terdapat pada seluruh bagian tubuh manusia yang berbentuk jasad.**

Karena para roh dan makhluk halus tersebut tinggalnya di lapisan atas bumi, maka tempat tinggal mereka masing-masing selalu diidentifikasi atau dihubungkan dengan suatu lokasi tertentu di bumi. Tempat roh **liaau** manusia misalnya, diidentifikasi di atas puncak gunung Lumut, yaitu salah satu gunung yang terletak di perbatasan Kalimantan Tengah dalam wilayah Kecamatan Teweh, Kabupaten Barito Tengah. Negeri para roh liaau manusia tersebut dikenal dengan nama **Lumut Usuk Bawo**.

Adapun mengenai bagian bawah bumi, tidak banyak yang diketahui lewat mitologi, kecuali bahwa bagian ini dihuni oleh para roh yang disebut **juata** yang menguasai semua permukaan bawah bumi, termasuk dasar sungai dan lautan.

#### **4.5. Kepercayaan mengenai asal segala makhluk dan benda-benda alam**

Menurut kepercayaan suku Dayak Benua' segala makhluk, termasuk manusia, seperti yang sudah dituturkan di muka, segala benda-benda alam mempunyai asal usul masing-masing, dan juga mempunyai fungsi masing-masing dalam kehidupan manusia. Hewan kurban, peralatan-peralatan, dan barang-barang yang dipergunakan dalam upacara, termasuk dalam upacara adat **kuangkey** punya asal usul. Pada waktu pelaksanaan upacara tersebut, semua diriwayatkan kembali asal-usulnya agar masing-masing bisa berfungsi sesuai dengan fungsi sebenarnya di dalam upacara tersebut.

#### **4.6. Kepercayaan mengenai hubungan manusia dengan para roh, makhluk halus, makhluk hidup dan benda-benda alam**

Suku Dayak Benua' seperti juga kebanyakan suku bangsa lainnya di dunia, berpikir secara totalitas. Segala sesuatu di alam semesta dipandang berhubungan secara organis satu dengan yang lain, dan juga saling pengaruh mempengaruhi.

Segala jenis upacara adat yang dilaksanakan dengan segala liku pelaksanaannya diyakini sebagai suatu tata tertib yang akan mengatur hubungan organis manusia dengan isi semesta sehingga akan selalu ada hubungan yang serasi sesuai dengan realitas masing-masing.<sup>7)</sup> Bila hubungan realitas ini diabaikan, maka mereka yakin bahwa para roh, makhluk halus, makhluk hidup dan benda-benda alam bisa mempengaruhi kehidupan bahkan bisa mendatangkan malapetaka dan bencana bagi manusia. Oleh karena itu perlu ada saat-saat di mana hubungan realitas ini dihidupkan, atau dipulihkan, lewat upacara-upacara adat, seperti pada upacara adat **kuangkey**.

**Catatan :**

- 1) Lusia Mayo, **Adat Istiadat Penguburan Suku Daya Tunjung**, SMAK. WR. Soepratman, Samarinda, 1973, halaman 12.
- 2) Korrie Layun Rampan, **Kewangkey, Upacara Unik Penguburan di Awang-Awang**, Bonus Majalah Sarinah No.110, Jakarta, 1986, halaman 9.
- 3) Cf. **Ibid**, halaman 4.
- 4) Cf. Coomans, Michel, **Kebudayaan dan Evangelisasi di Kalimantan Timur**, Keuskupan Samarinda, 1978, halaman 21 - 22.
- 5) Korrie Layun Rampan, **Op.Cit**, halaman 7 - 8.
- 6) Hudson, A.B., **Linguistic Relations Among Bornean Peoples**, Studies in The Third World Societies, 1 (3), 1978, halaman 28 - 35.
- 7) Arifin Sallatang, M., **Perubahan Perilaku dan Cara Berpikir Manusia**, Harian Kompas, Jumat, 28 Agustus 1987, halaman VI.

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI UPACARA**

##### **1. Tahap-tahap Upacara**

Upacara adat **kuangkey** terdiri dari beberapa tahapan upacara yang pada intinya terdiri dari 9 (sembilan) tahapan pokok, yaitu :

1. **Malepm Tunaang**, yaitu upacara malam pembukaan.
2. **Pesawa' Blontakng**, yaitu upacara mengawinkan tiang **blontakng** dengan kotak **tempelaa'**.
3. **Encooy Talitn Paket Klelungaan - Liaau**, yaitu upacara mengundang roh **klelungaan** dan roh **liaau**.
4. **Muat Blontakng** yaitu upacara penanaman tiang **blontakng**.
5. **Muat Oritn Tempelaa** yaitu upacara pendirian **tempelaa'**
6. **Pekili Klelungaan** yaitu upacara penyambutan roh **klelungaan**.
7. **Entokng Liaau** yaitu upacara penyambutan roh **liaau**.
8. **Nyerah Nyodah Tempelaa'** yaitu upacara penyerahan **tempelaa'** kepada roh **klelungaan** dan roh **liaau**.
9. **Nempuk Klelungaan - Ngelepes Liaau** yaitu upacara pengantaran roh **klelungaan** dan roh **liaau**.

##### **2. Maksud dan Tujuan Upacara**

Penyelenggaraan upacara adat **kuangkey** secara keseluruhan dimaksudkan untuk memberikan tempat dan kehidupan yang lebih baik kepada para roh anggota keluarga yang sudah meninggal, dengan harapan timbal balik, jika tempat dan kehidupan para roh anggota keluarga yang sudah meninggal baik maka tempat dan kehidupan anggota keluarga yang ditinggalkan juga akan lebih baik lagi di masyarakat. <sup>1)</sup> Selain itu pengadaan upacara adat **kuangkey** juga dimaksudkan untuk menunaikan kewajiban menghormati dan menghargai jasa-jasa mereka yang sudah meninggal, yang mungkin selama hidup mereka di dunia belum sempat atau tidak pernah mendapat penghormatan dan penghargaan yang semestinya dari para anggota keluarga. <sup>2)</sup>

Adapun maksud dan tujuan setiap tahapan upacara adalah sebagai berikut :

## **2.1. Upacara Malepm Tunaang (malam pembukaan)**

Upacara **malepm tunaang** terdiri dari dua upacara inti, pertama **NyEE' Okaatn Klelungaan -Liaau**, yaitu pemberian sesaji kepada jasad **klelungaan** dan **liaau**, yakni tengkorak serta tulang-tulang anggota keluarga yang sudah meninggal yang sudah dimasukkan ke dalam kotak **selimaat** dan ruang **plangkaa'** pada waktu persiapan pelaksanaan upacara. Maksudnya sebagai penghormatan kepada **klelungaan** dan **liaan**, dan sekaligus pemberitahuan kepada mereka bahwa mereka akan dipersatukan kembali dengan rohnya masing-masing dalam upacara **kuangkey** ini.

Kedua, **ngerangkaau**, yaitu tarian khusus untuk menghibur para roh anggota keluarga yang meninggal, dengan maksud agar mereka merasa senang dengan diadakannya upacara **kuangkey** untuk mereka, dan agar mereka bisa merasa bahwa upacara yang diadakan untuk mereka tersebut cukup meriah.

## **2.2. Upacara pesawa' blontakng (mengawinkan tiang blontakng dengan kotak tempelaa')**

Upacara ini dimaksudkan untuk menjelaskan kepada tiang **blontakng** dan kotak **tempelaa'** mengenai asal usul dan fungsi mereka masing-masing dalam pelaksanaan upacara **kuangkey** dan juga sekaligus memberitahukan kepada para roh anggota keluarga yang telah meninggal untuk apa dibuatkan tiang **blontakng** dan kotak **tempelaa'** dalam upacara ini.

## **2.3. Upacara Encooy Talitn Paket Klelungaan - Liaau (mengundang roh klelungaan dan roh liaau)**

Upacara ini dimaksudkan untuk menyampaikan undangan kepada roh **klelungaan** dan roh **liaau** untuk turun menerima hewan persembahan pada hari yang telah ditentukan, khususnya untuk menerima persembahan kerbau yang akan dikorbankan secara meriah dalam upacara pengorbanan kerbau atau upacara **pekatEE' KrEwaau**.

## **2.4. Upacara Muat Blontakng (menanamkan tiang blontakng)**

Secara garis besar upacara **muat blontakng** dimaksudkan untuk mempersiapkan tiang **blontakng** menerima fungsinya sebagai tempat untuk menambatkan kerbau korban. Sesuai

dengan riwayat asal usulnya, putera **blontakng** yang disimbolkan dengan patung pada tiang **blontakng** akan mendapat kehormatan untuk menjadi penggembala kerbau yang akan dikirimkan ke **Teluyatn Tangkir Langit** atau ke **Lumut Usuk Bawo** menemani roh para anggota keluarga yang sedang diupacarakan.

Dalam kaitan dengan persiapan tersebut di atas, sebagai bagian dari upacara **muat blontakng** diadakan upacara **pejiak blontakng**, yaitu doa permohonan agar segala aral rintangan dan hal-hal yang kurang baik disingkirkan selama penyelenggaraan upacara. Selain itu disampaikan pesan kepada putera **blontakng** agar bisa menunaikan tugasnya sebagai penggembala yang baik bagi sang kerbau dan bisa memberikan berkat dan rejeki kepada para keluarga penyelenggara upacara.

## 2.5. Upacara Muat Oritn Tempelaa' (mendirikan tempelaa')

Seperti pada upacara **muat blontakng**, upacara **muat orith tempelaa'** juga pada dasarnya dimaksudkan untuk mempersiapkan kotak **tempelaa'** agar bisa menjadi tempat yang layak bagi jasad dan roh anggota keluarga yang akan dimasukkan ke dalam kotak **tempelaa'** tersebut.

Upacara **muat oritn tempelaa'** yang diawali dengan doa sebelum pengusungan kotak **tempelaa'** ke pemakaman, dimaksudkan agar seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam upacara **muat oritn tempelaa'** dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Selanjutnya sesampai di makam diadakan doa untuk **semengat** kedua bocah pengiring usungan **tempelaa'** yang dimaksudkan agar roh kedua bocah pengiring tidak tertinggal atau **terbawa tempelaa'** dan bisa kembali ke tengah keluarga masing-masing dengan selamat.

Kemudian sebagai bagian dari upacara **muat oritn tempelaa'** ini diadakan **pejiak tempelaa'**, yang dimaksudkan sebagai doa agar segala aral rintangan dan hal-hal yang kurang baik bisa disingkirkan selama pendirian **tempelaa'** berlangsung. Selanjutnya pemberian sesaji kepada penunggu makam, dimaksudkan agar tidak ada gangguan selama kegiatan pendirian **tempelaa'** dari para roh penunggu makam tersebut. Terakhir, doa pengiring pendirian tiang **tempelaa'** dimaksudkan agar tiang **tempelaa'** bisa berdiri dengan baik, sekaligus sebagai doa penutup kegiatan serta upacara **muat oritn tempelaa'**.

## 2.6. Upacara Pekili Klelungaan (penyambutan roh klelungaan)

Pada dasarnya upacara ini dimaksudkan untuk menyambut kedatangan roh **klelungaan** dari anggota keluarga yang telah meninggal yang pada waktu upacara **encooy talitn paket klelungaan - liaau** diundang untuk menerima persembahan hewan kurban terutama kerbau yang dipersembahkan dalam upacara **pekatEE' keEwaau**".

Rangkaian upacara **pekili klelungaan** diawali dengan penyampaian riwayat asal usul pengurbanan kerbau yang dimaksudkan agar si kerbau tidak merasa sakit hati dan dendam kepada para anggota keluarga penyelenggara upacara dan kepada masyarakat desa, kerbau yang dijadikan kurban dianggap mengemban tugas mulia dan terhormat, bisa menjadi kerbau peliharaan para roh sebagaimana nenek moyangnya dulu. Untuk maksud memberi hiburan kepada sang kerbau ini, maka kepadanya diberikan pelbagai hiasan pada leher dan tanduknya.

Selanjutnya setelah persiapan sang kerbau kurban rampung, diadakan upacara penyambutan kedatangan para roh **klelungaan** di depan tangga **klelungaan**, yang dimaksudkan untuk mempersilahkan para roh **klelungaan** memasuki balai upacara, dan selanjutnya dibawa menari bersama mengelilingi balai, sebelum mereka dibawa ke lapangan upacara untuk menjalankan upacara pengurbanan kerbau.

Kemudian di lapangan upacara, sebelum sang kerbau di kurbankan, diberikan sajian kepadanya, dengan maksud agar sang kerbau tersebut bisa menerima kematiannya dengan rela. Sedangkan doa yang diadakan di depan tiang **blontakng** di maksudkan agar putera / patung **blontakng** bisa menerima tugasnya sebagai penggembala **tirih trihatn** yang baik bagi sang kerbau ke dan di alam baka.

Berikutnya, kerbau diarak keliling tiang **blontakng** dan pada ekornya dipasang suluh, dengan maksud diperkenalkan dan agar dapat terlihat jelas oleh para roh **klelungaan**'. Disusul dengan penombakan sang kurban, mula-mula oleh salah seorang **pengewara**, sebagai wakil dari para roh **klelungaan**, diikuti oleh beberapa orang dari keluarga dan khalayak yang hadir sebagai tanda kegembiraan bisa menerima dan memberikan kurban tersebut.

Kerbau yang sudah beberapa kali ditombak, lalu diikat di tiang **blontakng**, disembelih, dan ditutup dengan kain putih, serta dibunyikan gong dengan irama "titi" (irama khusus kematian) dengan maksud memperlakukan sang kerbau kurban sebagai layaknya hewan biasa yang harus disembelih, dan juga diperlakukan sebagai layaknya seorang manusia meninggal, karena telah mengemban tugas yang mulia, menjadi persembahan untuk menemani para roh anggota keluarga yang sudah meninggal di alam baka.

Selanjutnya pemolesan tiang **blontakng** dengan darah kerbau kurban dimaksudkan sebagai lambang penyerahan simbolis kerbau kurban untuk digembalakan oleh putera **blontakng** yang bernama Sulin Layutn KIEncEEkng ke Teluyatn Tangkir Langit, tempat tinggal para roh **klelungaan**.

Terakhir untuk rangkaian upacara **pekili klelungaan** ini, adalah penyerahan tambahan hewan kurban kepada para roh **klelungaan**, dimaksudkan untuk melengkapi jumlah dan jenis hewan peliharaan para roh anggota keluarga di alam baka. Disusul dengan tarian keliling balai upacara, sebagai tanda kegembiraan bersama para roh **klelungaan** dalam penyambutan meriah tersebut.

## 2.7. Upacara Entokng Liaau (penyambutan roh liaau)

Maksud upacara ini sama dengan upacara **pekili klelungaan**, yaitu untuk menyambut rombongan para roh yang datang, dalam hal ini para roh **liaau** yang datang dari **Lumut Usuk Bawo**. Penyambutan diawali dengan pemberian sajian, seperti pada kesempatan penyambutan tamu biasa di desa, kemudian diadakan upacara pemberian tepung tawar serta dialog antara rombongan roh **liaau** yang diwakili oleh **pengewara** dengan para keluarga yang diwakili oleh salah seorang anggota keluarga tertua, juga seperti pada penyambutan rombongan tamu biasa di desa.

Berikutnya, diadakan pertandingan / permainan antara rombongan roh **liaau** dengan para keluarga, dimaksudkan untuk memeriahkan penyambutan terhadap para roh **liaau** tersebut dan sekaligus simbolisasi harapan bahwa kedatangan rombongan roh **liaau** tersebut akan membawa berkah dan kemujuran bagi para anggota keluarga yang masih hidup.

Selanjutnya diadakan upacara **pejiak**, yang maksudnya sama dengan pengadaan upacara **pejiak** pada waktu kegiatan **muat blontakng** dan kegiatan **muat oritn tempelaa'**.

Kemudian penyerahan hewan kurban pendahuluan kepada para roh **liaau** dimaksudkan agar para roh **liaau** anggota keluarga yang meninggal mempunyai hewan peliharaan cukup di alam baka, di samping kerbau yang baru akan dipersembahkan esok harinya dalam upacara **pekatEE' KrEwaau**, khusus untuk para roh **liaau**.

Sebagai penutup diadakan upacara penyerahan **sepatukng silih** atau patung pengganti anggota keluarga yang masih hidup kepada para roh **liaau**, dengan maksud agar bila ada hal yang kurang berkenan di hati para roh **liaau** bisa dilampiaskan pada patung-patung pengganti tersebut.

Penyambutan terhadap para roh **liaau** ini agak istimewa dan lain dari yang dilakukan terhadap para roh **klelungaan**, karena menurut kepercayaan suku Dayak Benua' roh **liaau** sering lebih usil dan senang mengganggu bila ada yang kurang berkenan di hati mereka.

Adapun upacara **pekatEE' KrEwaau** untuk para roh **liaau** maksudnya persis sama dengan **pekatEE' krEwaau** untuk para roh **klelungaan**, yaitu untuk mempersembahkan kerbau kepada para roh anggota keluarga yang sudah meninggal, dalam hal ini roh **liaau** mereka yang tinggal di Lumut Usuk Bawo.

## **2.8. Upacara Nyerah Nyodah Tempelaa' (penyerahan tempelaa' kepada roh klelungaan dan roh liaau)**

Upacara ini dimaksudkan sebagai tanda penyerahan resmi **tempelaa'** kepada para roh **klelungaan** dan roh **liaau** sebagai rumah tempat tinggal mereka di dunia arwah setelah nanti selesai upacara **kuangkey**.

Pemberian sajian upacara **pejiak** dan pemberian tepung tawar serta tarian **ngerangkaau** setelah kembali dari pemakaman tempat **tempelaa'** berdiri, adalah rangkaian dari upacara **nyerah nyodah tempelaa'**, yang maksud dan tujuannya sama dengan kegiatan serupa dalam kegiatan serupa dalam upacara-upacara sebelumnya.

## **2.9. Upacara Nempuk Klelungaan - Ngelepes Liaau (mengantar roh klelungaan dan roh liaau)**

Upacara terakhir dalam rangkaian upacara adat **kuangkey** ini dimaksudkan untuk mengantar pulang para roh **klelungaan** dan roh **liaau** anggota keluarga yang telah meninggal ke tempat tinggal masing-masing di dunia arwah. Roh **klelungaan** di antar ke **Teluyatn Tangkir Langit**, dan roh **liaau** diantar ke **Lumut Usuk Bawo**, lengkap dengan perlengkapan hidup dan bekal perjalanan bagi mereka masing-masing.

Dengan demikian menurut kepercayaan suku Dayak Benua', roh para anggota keluarga yang sudah meninggal tersebut sudah mendapat penghidupan dan tempat hidup yang paling layak di alam baka, dengan rumah, berukir indah, lengkap dengan perlengkapan hidup dan hewan peliharaan. Pendek kata dengan kehidupan yang makmur dan sempurna di alam baka.

## **3. Waktu Penyelenggaraan Upacara**

Upacara adat **kuangkey** diselenggarakan, dengan perhitungan waktu 2 x 7 hari pelaksanaan tuntas upacara, di mana upacara intinya berlangsung selama 9 hari. Perhitungan lama hari pelaksanaan upacara adat **kuangkey** adalah 7, dan atau 2 x 7 hari. Angka 7 menurut mitologi penciptaan adalah angka 'mati' untuk ApE Bungan Tanaa'. Karena itu untuk seterusnya dipergunakan sebagai dasar utama perhitungan dalam penyelenggaraan upacara kematian.

## **4. Tempat Penyelenggaraan Upacara**

Penyelenggaraan upacara adat **kuangkey** dipusatkan di balai upacara sebagai ganti dari **louw** atau **lamin** keluarga penyelenggara upacara. Segala bentuk dan tahap upacara dimulai dan diakhiri di balai upacara. Upacara **pesawa' blontakng** dan upacara **entokng liaau** diadakan di halaman balai, upacara **muat blontakng** dan **pekatEE' krEwaau** bagian dari upacara **pekili klelungaan** dan lanjutan dari upacara **entokng liaau** diadakan di lapangan upacara, serta upacara **muat oritn tempelaa'** dan **nyerah nyodah tempelaa'** diadakan di pemakaman.

## 5. Penyelenggara Teknis dan Pihak-Pihak Yang Terlibat dalam Upacara

Penyelenggara teknis upacara adalah para **pengewara** yaitu petugas adat khusus untuk upacara **kuangkkey** yang terdiri dari 3, 5, atau 7 orang tergantung dari tahapan upacara yang diselenggarakan.

Sedangkan pihak-pihak yang terlibat dalam upacara adalah semua anggota keluarga dan juga para pamong desa yang mengambil bagian tertentu dalam tahapan - tahapan upacara yang diselenggarakan.

## 6. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

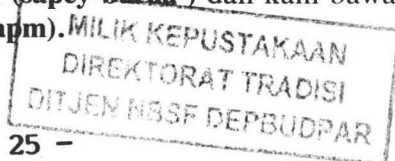
Persiapan penyelenggaraan upacara diadakan beberapa hari sebelumnya yang meliputi persiapan peralatan untuk upacara, persiapan penganan upacara, serta persiapan perlengkapan yang diperlukan. Khusus mengenai persiapan biaya penyelenggaraan dan persiapan hewan kurban, sudah harus disiapkan berbulan-bulan bahkan beberapa tahun sebelumnya.

Adapun perlengkapan dan peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan umum serta tiap-tiap tahapan upacara adalah sebagai berikut :

6.1. Perlengkapan dan peralatan umum : kotak **selimaat** dan ruang **plangkaa'** untuk menyimpan tengkorak dan tulang-tulang anggota keluarga yang sudah meninggal selama upacara berlangsung, perlengkapan musik pengiring upacara yang terdiri dari 6 buah **klentangan** (saron), 4 buah **genikng** (gong), dan 3 buah **perahiii'** (tambur panjang).

### 6.2. Perlengkapan dan peralatan per tahapan upacara :

6.2.1. Tahap **malepm tunaang** : sajian untuk para roh yang terdiri dari 7 macam penganan khas Dayak Benua', atribut kepala **laukng bioyakng** untuk **pengewara** dan penari ngerangkaau, dan perlengkapan menari penari puteri yang terdiri dari baju kebaya putih (~~sapey-buraa'~~) dan kain bawah hitam (**ulaap mEtapm**).



- 6.2.2. Tahap **pesawa' blontakng** : tiang **blontakng**; kotak **tempelaa'**, perlengkapan peminangan yang terdiri dari perlengkapan pakaian pria dan wanita, mandau, makanan, minuman dan rokok serta perlengkapan tepung tawar berupa pupur basah, air kembang dan bunga pangir.
- 6.3.3. Tahap **encooy talitn paket klelungaan - liaau** : sajian untuk para roh, ayunan **sEIEuw**, perlengkapan perjalanan dalam keranjang **anjat**, serta bentangan kain merah putih sebagai lambang langit di atas ayunan **sEIEuw**.
- 6.3.4. Tahap **muat blontakng** : tiang **blontakng**, sajian makanan dalam **klengkaang** bambu, serta alat **pejiak** berupa sepelengkap daun **kapEEr**.
- 6.3.5. Tahap **muat oritn tempelaa'** : kotak **tempelaa'**, tiang cagak **tempelaa'**, perlengkapan **pejiak**, sajian kepada penunggu makam dan kain merah penutup tiang cagak **tempelaa'**.
- 6.3.6. Tahap **pekili klelungaan** : kerbau kurban, kandang dan tali pengikat kerbau, hiasan leher dan tanduk kerbau berupa rumbai kain warna-warni, sajian untuk sang kerbau kurban, sajian dalam **klengkaang** bambu untuk **blontakng**, tangga **klelungaan**, ayam persembahan selamat datang untuk para roh **klelungaan**, perlengkapan perjalanan dalam gendongan **anjat**, beberapa batang tombak untuk menombak kerbau kurban, suluh api dari kulit kayu yang diikatkan pada ekor kerbau, kain putih penutup kerbau kurban setelah disembelih, sebuah gong untuk mendengungkan irama **titi** setelah kerbau disembelih, serta 7 ekor babi dan 7 ekor ayam sebagai hewan persembahan tambahan untuk para roh **klelungaan**.
- 6.3.7. Tahap **entokng liaau** : sajian makanan, minuman dan rokok untuk para roh **liaau**, patung pengganti **sepatukng silih**, tenda penyambutan, alat perlengkapan penyambutan tamu berupa makanan, minuman, rokok, perlengkapan tepung tawar, tempayan **antaang**, beberapa batang lemay

**rayaatn**, pohon berhadiah engkuni liaau, ayam sabung dengan sangkarnya, perlengkapan **pejiak**, 7 ekor babi dan ayam persembahan, bangunan **tuak seriaang** tempat **sepatukng silih** dan tangga **liaau**.

6.3.8. Tahap **nyerah nyodah tempelaa'** : sajian makanan lengkap untuk para roh **klelungaan** dan roh **liaau**, perlengkapan **pejiak** serta perlengkapan **tepung tawar**.

6.3.9. Tahap **nempuk klelungaan - nglepes liaau** : sajian lengkap untuk para roh **klelungaan** dan para roh **liaau**, ayunan **sElEuw**, perlengkapan perjalanan dalam gendongan anjat serta barang-barang bawaan **ruyak RiyEEk** berupa kain batik, kain putih, gong, manik-manik, tempayan, anak ayam dan anak babi.

## 7. Jalan Upacara Selengkapnya

Jalan upacara "kuangkey" selengkapnya tahap demi tahap adalah sebagai berikut :

7.1. **Malepm tunaang** ( malam pembukaan ). Pada peralihan senja diberikan sesajen kepada jasad **klelungaan** dan **liaau** oleh para **pengewara** petugas upacara, kemudian pada malam hari diadakan upacara pembukaan **ngerangkaau**, yaitu tarian khusus untuk menghibur para roh anggota keluarga yang meninggal. Sebelum upacara **ngerangkaau** para **pengewara** dan para penari pria yang berjumlah 2 x 7 atau 14 orang mengambil tengkorak anggota keluarga yang disimpan di dalam kotak **selimaat** untuk digendong dibawa menari. Setelah ke 14 penari pria ini siap dengan gendongan masing-masing, maka dimulailah upacara pembukaan **ngerangkaau**. Para penari berdiri mengelilingi kotak **selimaat** sambil melagukan syair ajakan kepada para roh untuk menari dengan gembira. Kemudian kotak **selimaat** diputar ke kiri diiringi doa agar segala hal yang kurang baik dan kurang berkenan dijauhkan. Terakhir kotak **selimaat** diputar ke kanan diiringi doa agar segala hal yang baik dan yang berkenan diberikan kepada para anggota

keluarga yang masih hidup dan semua hadirin. Selesai pe-mutaran kotak **selimaat** dan doa tersebut, para penari mulai membawa para roh menari keliling balai upacara dengan hitungan 2 x 7 atau 14 putaran, dengan pergantian pimpinan tari setiap 2 x putaran.

Setelah selesai tarian oleh para penari pria yang membawa sekaligus mempersonifikasikan tarian dari pihak para roh, maka sebagai penutup menyusul tarian yang sama oleh para penari wanita, sebagai wakil dari anggota keluarga yang masih hidup. Maksudnya adalah membalas sajian tarian dari para roh. Tarian oleh para penari wanita juga dengan hitungan 2 x 7 atau 14 putaran keliling balai upacara.

- .2. **Pesawa' blontakng** (mengawinkan tiang **blontakng** dan kotak **tempelaa'** : pada hari kedua, para **pengewara** petugas upacara, dan para anggota keluarga menuju ke halaman balai upacara di mana sudah tersedia tiang **blontakng** dan kotak **tempelaa'** di bawah tenda masing-masing. Mula-mula para petugas dan peserta upacara berkumpul di tenda **blontakng**. Sebagai awal dari upacara ini **pengewara** melagukan syair asal usul **blontakng** dan **tempelaa'** serta asal usul dan maksud perkawinan antara keduanya dalam upacara **kuangkey** yang diselenggarakan. Setelah itu dikirimlah utusan ke tenda **tempelaa'** untuk menyampaikan pinangan **blontakng** sebagai personifikasi dari **Pookng Baning** kepada **tempelaa'** sebagai personifikasi dari **Ilakng Ladikng**. Selesai melagukan syair pinangan dan setelah pinangan diterima, maka utusan kembali ke tenda **blontakng** melaporkan bahwa perkawinan antara **blontakng** dan **tempelaa'** bisa diadakan, yang juga berarti bahwa upacara **kuangkey** dengan pendirian **tempelaa'** dan pemberian hewan kurban berupa kerbau bisa dilanjutkan. Kemudian sebagai penutup, **pengewara** melagukan syair penutup, di mana disampaikan bahwa perkawinan antara **blontakng** sebagai personifikasi dari **Pookng Baning** dan **tempelaa'** sebagai personifikasi dari **Ilakng Ladikng** akan menurunkan dua orang putera, masing-masing **Sulin Layutn KIEncEEkng**, yang akan menjadi gembala kerbau

kurban untuk para roh **klelungaan** ke **Teluyatn Tangkir Langit**, dan **Umar Pantak Langit** yang akan menjadi gembala kerbau kurban untuk para roh **liaau** ke **Lumut Usuk Bawo**.

7.3. **Encooy talitn paket klelungaan - liaau** (mengundang roh **klelungaan** dan roh **liaau**)

Pada peralihan senja diberikan sesaji kepada para roh **klelungaan** dan roh **liaau**. Kemudian malam harinya dilanjutkan dengan upacara **Encooy talitn paket klelungaan - liaau**, yaitu upacara mengundang roh **klelungaan** dan roh **liaau** dengan mengirimkan utusan, yaitu **pengewara** petugas upacara ke **Teluyatn Tangkir Langit** tempat kediaman para roh **klelungaan**, dan ke **Lumut Usuk Bawo** tempat kediaman roh **liaau**. Untuk maksud tersebut **pengewara** naik ayunan **sEIEuw**, yang konon merupakan kendaraan para roh. Dalam upacara ini dilagukan syair yang melukiskan perjalanan yang ditempuh oleh para utusan, serta dialog dengan para roh. Pada kesempatan tersebut disampaikan kepada roh **klelungaan** dan roh **liaau** hari apa mereka diajak untuk menghadiri upacara pengorbanan kerbau bagi masing-masing.

7.4. **Muat blontakng** (menanamkan tiang **blontakng**)

Pada hari ketiga, para petugas dan peserta upacara menuju ke lapangan upacara mengiringi usungan tiang **blontakng** yang ditunggangi oleh dua orang bocah pengiring, yang disebut **anek draakng**. Sesampai di lapangan upacara, kedua bocah pengiring tersebut dijunjung di atas bahu dan dibawa kembali ke balai upacara. Sementara itu diadakan persiapan untuk penanaman tiang **blontakng**. Setelah persiapan selesai, diadakan upacara **pejiak blontakng**, yaitu doa mohon agar segala aral rintangan dan hal-hal yang kurang baik disingkirkan selama penyelenggaraan upacara. Doa **pejiak** ini diiringi dengan gerakan tangan **pengewara** pembawa doa mengibas-ngibaskan daun **kapEEr** dan anak ayam yang dipegang bergantian mula-mula di tangan kiri, kemudian di tangan kanan. Setelah itu tiang **blontakng** di tanam, diiringi dengan penyampaian

riwayat penanaman **blontakng** serta penyampaian doa oleh **pengewara** agar para keluarga penyelenggara upacara diberi berkat dan kemurahan hati.

#### 7.5. **Muat oritn tempelaa'** (mendirikan tempelaa')

Keesokan harinya, pagi hari keempat, para petugas dan peserta upacara menuju ke pemakaman mengiringi usungan kotak **tempelaa'** yang juga ditunggangi oleh dua orang bocah pengiring seperti pada upacara **muat blontakng**. Setiba di pemakaman di adakan upacara doa singkat agar roh kedua bocah pengiring tidak tertinggal di atas **tempelaa'** dan bisa kembali di tengah keluarga dengan selamat. Selesai doa, kedua bocah tersebut dijunjung lagi di atas bahu dan dibawa kembali ke balai upacara. Kemudian diadakan upacara **pejiak tempelaa'** dengan doa seperti pada upacara **pejiak blontakng**, agar segala aral rintangan dan hal-hal yang kurang baik di-singkirkan selama upacara pendirian **tempelaa'** berlangsung. Disusul kemudian dengan upacara pemberian sesajen kepada penunggu makam agar upacara pendirian **tempelaa'** bisa berlangsung dengan aman. Setelah itu tiang **tempelaa'** segera didirikan diiringi doa bersama oleh para anggota keluarga sambil memegang tiang **tempelaa'** yang ditutup dengan kain merah. Sesudah tiang **tempelaa'** berdiri, maka kotak **tempelaa'** dinaikkan.

#### 7.6. **Pekili klelungaan** (menyambut roh klelungaan)

Upacara ini diadakan pada hari kelima, sejak pagi hari, yang dimulai dengan penyampaian riwayat pengurbanan kerbau yang dilakukan oleh salah seorang **pengewara** di atas kandang kerbau **kurban** di lapangan upacara. Juga disampaikan disertai pesan kepada sang kerbau agar tidak merasa sakit hati dan dendam kepada keluarga penyelenggara upacara maupun kepada masyarakat desa, karena tugasnya adalah tugas terhormat yaitu menjadi hewan peliharaan para roh di alam baka. Untuk itu leher dan tanduknya diberi hiasan kehormatan berupa rumbai kain aneka warna. Setelah selesai penyampaian riwayat asal usul pengurbanan kerbau, maka di balai upacara di-

siapkan penyambutan roh **klelungaan** yang diawali dengan pengambilan tengkorak dari dalam kotak **selimaat** dan digendong oleh masing-masing anggota keluarga pria penyelenggara upacara. Selanjutnya diadakan upacara penyambutan di depan tangga **klelungaan** dengan mempersembahkan beberapa ekor ayam, oleh para **pengewara** petugas upacara. Sebagai tanda bahwa persembahkan selamat datang diterima, maka ayam persembahkan disentuhkan di atas kepala petugas dan peserta upacara oleh para **pengewara**. Setelah itu para roh **klelungaan** dibawa menari keliling balai upacara sebelum menuju ke lapangan upacara. Selesai tarian keliling balai upacara, para roh **klelungaan** dibawa ke lapangan untuk pelaksanaan upacara pengurbanan kerbau / (**pekatEE' krEwau**). Setiba di lapangan upacara **pengewara** petugas upacara memanjatkan doa dan menghibur sang kerbau yang akan dikurbankan dengan pemberian sajian, diiringi permohonan agar sang kerbau bisa menerima kematiannya dengan rela. Selanjutnya doa juga diadakan di depan tiang **blontakng** agar putera **blontakng**, dalam hal ini **Sulin Layutn KIEncEEkng**” bisa menjadi **tirih trihatn** atau penggembala yang baik bagi sang kerbau ke dan di alam baka. Selesai doa tersebut, disampaikan sambutan-sambutan oleh para pejabat yang diundang khusus untuk menghadiri upacara pengurbanan kerbau tersebut. Acara ini merupakan bagian yang termieriah dari upacara adat **kuangkey**, sehingga disebut juga dengan nama **Ukaay Solaay** atau acara puncak penyambutan untuk para roh anggota keluarga yang sudah meninggal. Setelah sambutan-sambutan, kerbau yang akan dikurbankan kemudian diarak keliling tiang **blontakng**, dipasang suluh pada ekornya agar bisa terlihat jelas oleh para roh **klelungaan**. Kemudian di tombak oleh salah seorang **pengewara** disusul oleh para petugas lainnya, baik yang mewakili para roh **klelungaan** maupun yang mewakili para anggota keluarga yang hidup. Selesai penombakan, yang diadakan sebagai syarat pengurbanan, kerbau kurban kemudian diikat di tiang **blontakng** untuk disembelih. Kerbau yang sudah disembelih ditutupi dengan kain putih dan salah seorang pe-

tugas memukul gong dengan irama **titi**, yaitu irama khusus tanda kematian, sebagai tanda bahwa sang kurban sudah menunaikan tugasnya dengan baik. Selanjutnya **pengewara** dan peserta upacara memolesi tiang **blontakng** dengan darah kerbau, disusul dengan upacara pelepasan sang kurban untuk berangkat ke **Teluyatn Tangkir Langit** bersama dengan penggembalanya **Sulin Layutn KlEncEEkng**”, dibekali dengan peralatan lengkap untuk perjalanan yang disediakan khusus dalam gendongan **anjat**. Para petugas dan peserta upacara kemudian kembali ke balai upacara. Sesampai di serambi balai diadakanlah upacara penyerahan tambahan hewan kurban yang terdiri dari 7 ekor babi dan 7 ekor ayam. Sebagai tanda penyerahan hewan kurban, para peserta upacara bersamasama memegang tangkai tombak yang disentuhkan pada tubuh hewan kurban, sementara **pengewara** menyampaikan doa kepada para roh **klelungaan** yang diharapkan menerima persembahan tersebut. Sebagai penutup upacara, para roh **klelungaan** dibawa lagi menari keliling balai upacara oleh para peserta upacara.

#### 7.7. **Entokng liaau** (menyambut roh **liaau**)

Hari keenam, pada pagi hari sekitar pukul delapan, petugas dan peserta upacara menuju ke pinggir halaman sebelah barat balai upacara, arah matahari terbenam, untuk menyambut kedatangan para roh **liaau** yang datang dari **Lumut Usuk Bawo**.

Penyambutan terhadap para roh **liaau** ini diawali dengan pemberian sajian makanan, minuman serta rokok oleh petugas dan peserta upacara. Sebagai tanda bahwa sajian diterima oleh para roh, maka semua sajian ditumpahkan ke tanah oleh **pengewara** petugas upacara. Selanjutnya rombongan roh **liaau** dibawa menuju ke halaman tengah balai upacara. Di sana sudah disediakan dua tenda penyambutan, satu untuk tempat para roh **liaau**, satu untuk para anggota keluarga yang menyambut. Setelah rombongan roh **liaau** duduk, upacara diteruskan dengan pemberian tepung tawar disusul dengan dialog antara rombongan roh **liaau** dengan keluarga yang menyambut, dalam syair

**ngakey**. Dalam dialog itu dijelaskan maksud dan tujuan keluarga mengundang para roh **liaau** datang ditengah-tengah keluarga, agar bisa bergembira bersama, dengan diadakannya upacara **kuangkey** untuk mereka. Sebagai bagian dari sambutan gembira dari para keluarga, diadakan beberapa permainan atau pertandingan dengan para roh **liaau**. Pertama diadakan pertandingan memotong bambu leman yang disebut **menas rayaatn** dengan taruhan rejeki dan berkat serta umur panjang untuk para anggota keluarga bila pihak keluarga yang menang, dan taruhan nasib malang dan kematian bagi para anggota keluarga, bila pihak **liaau** yang menang. Ternyata dalam pertandingan ini pihak keluarga yang menang dan pihak **liaau** yang kalah. Permainan selanjutnya adalah memanjat pohon berhadiah yang disebut **EngkEEt engkuni liaau**. Pertandingan ini juga dimenangkan oleh pihak keluarga. Terakhir adalah sabung ayam, yang disebut **saukng piyaak liaau**, dan seperti pada pertandingan / permainan sebelumnya, sabung ayam ini juga dimenangkan oleh pihak keluarga. Dengan demikian kedatangan dan kehadiran para roh **liaau** bagi pihak keluarga bisa mendatangkan kemujuran serta rejeki yang melimpah. Setelah pertandingan / permainan selesai, para roh **liaau** dibawa ke tangga **liaau** menuju ke balai upacara. Sebelum naik ke balai, diadakan upacara **pejiak** agar segala hal-hal yang kurang baik dan kurang berkenan bisa disingkirkan sebelum para roh **liaau** naik ke balai. Disusul kemudian dengan penyerahan hewan kurban pendahuluan kepada para roh **liaau** berupa 7 ekor babi dan 7 ekor ayam. Sebagai akhir dari upacara penyambutan roh **liaau** untuk hari itu diadakan penyerahan **sepatukng silih**, yaitu patung pengganti anggota keluarga yang masih hidup kepada para roh **liaau**. Maksudnya agar bila ada hal-hal yang kurang berkenan di hati para roh **liaau**, baik pada waktu penyelenggaraan penyambutan maupun selama berada di tengah-tengah keluarga, bisa dilampiaskan pada patung-patung pengganti tersebut. Keesokan harinya pada hari ketujuh diadakan upacara pengurbanan kerbau untuk para roh **liaau** seperti yang telah diadakan untuk para roh **klelungaan** dua hari sebelumnya.

7.8. **Nyerah nyodah tempelaa'** (menyerahkan **tempelaa'** kepada roh **klelungaan** dan roh **liaau**)

Pagi hari ke delapan, para petugas dan peserta upacara menuju ke pemakaman untuk mengadakan upacara penyerahan **tempelaa'** kepada para roh **klelungaan** dan roh **liaau**. **Tempelaa'** itu sebagai rumah tempat tinggal mereka di dunia arwah, setelah nanti selesai upacara **kuangkey**. Upacara ini diawali dengan pemberian sajian kepada roh **klelungaan** dan roh **liaau**. Mula-mula untuk yang menempati **tempelaa'** sebelah kiri, kemudian untuk yang akan menempati **tempelaa'** sebelah kanan. Setelah upacara pemberian sajian, diadakan upacara **pejiak** dan pemberian tepung tawar pada **tempelaa'** yang telah secara resmi diserahkan kepada para roh **klelungaan** dan roh **liaau** tersebut.

Selanjutnya pada malam harinya, seperti biasa diadakan upacara **ngerangkaau**, yaitu tarian mengelilingi balai, baik oleh penari pria yang mewakili para roh anggota keluarga yang telah meninggal, maupun oleh penari wanita yang mewakili para anggota keluarga yang masih hidup.

7.9. **Nempuk klelungaan - ngelepes liaau** (mengantar roh **klelungaan** dan roh **liaau**) :

Pagi hari kesembilan diadakan upacara pengantaran roh **klelungaan** dan roh **liaau** kembali ke **Teluyatn Tangkir Langit** dan ke **Lumut Usuk Bawo** tempat tinggal abadi bagi masing-masing roh manusia.

Pengantaran para roh ini dilakukan oleh dua orang **pengewara** dengan naik ayunan **sElEuw** seperti pada waktu penyampaian undangan kepada para roh tersebut dalam upacara **encooy talitn paket klelungaan - liaau**. Dengan selesainya upacara nempuk **klelungaan - ngelepes liaau**, maka berakhirlah upacara adat **kuangkey**.

8. Pantangan-Pantangan Selama Upacara

Selama penyelenggaraan upacara adat **kuangkey** ada pantangan-pantangan tertentu yang harus ditaati, baik oleh para anggota keluarga penyelenggara upacara, maupun oleh para petugas upacara, dan masyarakat sekitar tempat penyelenggaraan upacara.

- 8.1. Pantangan buat keluarga penyelenggara upacara :
  - 8.1.1. Tidak boleh bepergian
  - 8.1.2. Tidak boleh bergurau / humor berlebihan
  - 8.1.3. Tidak boleh mengenakan pakaian pesta
- 8.2. Pantangan buat petugas upacara :
  - 8.2.1. Tidak boleh memegang tumbuhan atau benda bermiang / gatal
  - 8.2.2. Tidak boleh makan rebung, terong, ikan haruan putih, daging buaya, atau daging labi-labi / bulus / kura-kura / penyu.
- 8.3. Pantangan bagi masyarakat sekitar tempat penyelenggaraan upacara :
  - 8.3.1. Tidak boleh membawa tumbuhan atau benda atau makanan terlarang tersebut di atas ke rumah anggota keluarga penyelenggara upacara dan ke balai upacara
  - 8.3.2. Tidak boleh bertengkar atau berkelahi di sekitar tempat penyelenggaraan upacara.

## 9. Makna Yang Terkandung Dalam Simbol-Simbol Upacara

Dalam pelaksanaan upacara adat kuangkey, ada beberapa hal simbolik yang diperlihatkan dan atau diperagakan, sebagaimana telah disinggung dalam maksud dan tujuan upacara, serta dalam jalannya upacara secara keseluruhan. Simbol-simbol tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

- a. simbol peralatan / perlengkapan upacara
- b. simbol gerakan / tindakan dalam upacara
- d. simbol angka / bilangan yang dipakai atau disebutkan selama upacara
- e. simbol arah gerakan atau pemasangan peralatan upacara.

### 9.1. Simbol peralatan / perlengkapan upacara :

- 9.1.1. Kotak **selimaat**, berupa rakit / rumah di atas air yang disediakan untuk tempat tumpangan sementara jasad **klelungaan** yang konon berasal dari dewi **Silu'** penguasa **Puser Tasik** - Pusat Samudera, khusus dipinjam untuk upacara **kuangkey**.

- 9.1.2. Tiang **blontakng** yang merupakan : lambang pria **Pookng Baning**.
- 9.1.3. Kotak **tempelaa'**, yaitu lambang wanita **Ilakng Ladikng**.
- 9.1.4. Patung **blontakng** lambang : putera **Pookng Baning** dan **Ilakng Ladikng**.
- 9.1.5. Bangunan **tempelaa'** yang berupa rumah mewah tempat tinggal para roh orang meninggal yang dibuat oleh para anggota keluarga yang masih hidup.
- 9.1.6. Perangkat **sepatukng silih** sebagai pengganti roh anggota keluarga yang masih hidup.
- 9.1.7. Ayunan **sElEuw** yang dimaksudkan sebagai : kendaraan ke dunia arwah.
- 9.1.8. Bentangan kain merah-putih di atas ayunan **sElEuw**, melambangkan langit / angkasa
- 9.2. Simbol gerakan / tindakan dalam upacara :
  - 9.2.1. Memutar kotak selimaat ke kiri adalah doa agar hal-hal yang kurang baik dijauhkan.
  - 9.2.2. Memutar kotak selimaat ke kanan adalah doa agar segala hal yang baik diberikan.
  - 9.2.3. Menggendong tengkorak sambil menari maksudnya membawa roh keluarga yang meninggal untuk menari.
  - 9.2.4. Menggendong tengkorak sambil mengikuti kegiatan upacara yang maksudnya : membawa roh keluarga yang meninggal mengikuti kegiatan upacara yang bersangkutan.
  - 9.2.5. Mengibas-ngibaskan daun **kapEEr** dengan tangan kiri adalah doa agar hal-hal yang kurang baik dijauhkan.
  - 9.2.6. Mengibas-ngibaskan daun **kapEEr** dengan tangan kanan adalah doa agar hal-hal yang baik di berikan.
  - 9.2.7. ....
  - 9.2.7. Naik ayunan **sElEuw** dimaksudkan : naik kendaraan khusus untuk ke negeri arwah.
  - 9.2.8. Menyentuh ayam persembahan selamat datang ke kepala petugas / peserta upacara yang maksudnya adalah bahwa : persembahan diserahkan dan diterima para roh.

- 9.2.9. Menyentuh mata tombak pada hewan kurban yang dimaksudkan sebagai : menyerahkan hewan kurban kepada para roh.
- 9.2.10. Menombak kerbau kurban yang maksudnya : menyerahkan kerbau kurban kepada para roh.
- 9.2.11. Menutup kerbau yang sudah disembelih dengan kain putih, disertai dengan pemukulan gong dengan irama "titi", sebagai : pemberitahuan bahwa kerbau kurban sudah mati dan sang kurban sudah menyelesaikan tugasnya dengan baik.
- 9.2.12. Pemolesan tiang **blontakng** dengan darah kerbau yang dimaksudkan sebagai : penyerahan kerbau kepada **Sulin Layutn KlEncEEkng** dan **Umar Pantak Langit** sebagai penggembala kerbau untuk membawa sang kerbau ke Teluyatn Tangkir Langit dan ke Lumut Usuk Bawo tempat tinggal para roh **klelungaan** dan para roh **liaau**.
- 9.2.13. Memberi tepung tawar, baik kepada petugas dan peserta upacara maupun pada benda-benda peralatan upacara yang dimaksudkan sebagai doa mohon ketenteraman dan kebahagiaan.
- 9.3. Simbol angka / bilangan :
  - 9.3.1. Angka / bilangan ganjil, simbol kesedihan, kemalangan.
  - 9.3.2. Angka / bilangan genap, simbol kegembiraan, kemujuran.
  - 9.3.3. ....
  - 9.3.3. Angka / bilangan 7 sebagai simbol : mati, kematian.
  - 9.3.4. Angka / bilangan 8 sebagai simbol keselamatan.
- 9.4. Simbol arah
  - 9.4.1. Kiri adalah lambang : buruk, sial
  - 9.4.2. Kanan adalah lambang : baik, mujur
  - 9.4.3. Timur adalah lambang : hidup
  - 9.4.4. Barat adalah lambang : mati

**Catatan :**

- 1) cf. Korrie Layun Rampan, Op.Cit, halaman 7.
- 2) cf. Lusia Mayo, Op.Cit, halaman 11.

## **BAB IV**

### **KOMENTAR TIM PEREKAM**

Setelah menyaksikan secara **keseluruhan** upacara adat **kuangkey** mulai dari persiapan sampai kepada tahap terakhir pelaksanaannya serta menelusuri pelbagai pengertian dan makna yang terkandung dalam rangkaian pelaksanaan upacara tersebut, ada beberapa hal yang kiranya menarik dan perlu dikomentari, baik dalam kaitan dengan tujuan pengadaan perekaman upacara tradisional sebagaimana dipaparkan dalam Bab I, maupun dalam kaitan dengan aspek antropologis.

#### **1. Komentari dalam kaitan dengan tujuan pengadaan perekaman upacara tradisional**

Pertama, bahwa di dalam pelaksanaan upacara adat **kuangkey** memang ditemukan beberapa gagasan vital dan nilai luhur yang bisa diperkenalkan. Kedua, bahwa gagasan vital serta nilai-nilai luhur tersebut bisa dikembangkan dan atau dimanfaatkan untuk pengembangan sosial budaya masyarakat setempat dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Ketiga, bahwa di dalam pelaksanaan upacara adat **kuangkey** terlihat adanya keinginan melestarikan unsur serta nilai-nilai budaya setempat, agar tidak hilang begitu saja dalam perjalanan dan karena arus sejarah.

##### **1.1. Gagasan vital yang perlu diperhatikan**

Dalam pelaksanaan upacara adat **kuangkey**, paling tidak ada empat gagasan vital yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1.1.1. Gagasan bahwa awal kematian dan kehancuran hidup manusia disebabkan oleh sikap gegabah, tidak sabar, terburu nafsu dan tidak mentaati perintah yang berwenang, sebagaimana dilukiskan dalam mitologi asal kematian manusia yang merupakan ajaran moral dan etika hidup yang perlu dikembangkan.
- 1.1.2. Gagasan bahwa kelangsungan hidup manusia bersumber dari cinta kasih yang kemudian menjadi sumber dari segala jenis adat yang mengatur pel-

bagai aspek kehidupan manusia, seperti yang dituturkan dalam asal usul adanya adat, termasuk adat **kuangkey**, yang bisa mendukung penghayatan pelbagai butir penghayatan sila-sila dari Pancasila.

- 1.1.3. Gagasan bahwa segala sesuatu di alam semesta berhubungan satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi, sebagaimana dijelaskan dalam uraian kepercayaan mengenai hubungan manusia dengan para roh, makhluk halus, makhluk hidup dan benda-benda alam. Gagasan itu dapat dilihat sebagai suatu bentuk gagasan ekologis dalam perjalanan **pengalaman suku Dayak Benua** sejak nenek moyang **mereka** dahulu. Gagasan ekologis totalitas semacam ini bisa dipakai sebagai dasar untuk memperkenalkan gagasan ekologis fungsional dengan konsep baru mengenai ekosistem pelestarian lingkungan hidup.
- 1.1.4. Gagasan bahwa berkorban untuk suatu tugas yang luhur adalah suatu kehormatan dan perlu dijalankan dengan rela, seperti yang diharapkan dari sang kerbau kurban. Hal ini dapat dijadikan dasar untuk pembinaan semangat berkorban demi orang banyak, masyarakat, bangsa dan negara.

## **1.2. Nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan**

Seperti di daerah-daerah lainnya di Indonesia, di pedalaman Mahakam pun terdapat nilai-nilai luhur khas Indonesia sebagaimana ditemukan dalam rangkaian pelaksanaan upacara adat **kuangkey** dari suku Dayak Benua'.

Nilai-nilai luhur tersebut antara lain yang cukup menonjol terlihat adalah : gotong royong, rasa kekeluargaan yang erat, penghormatan / penghargaan terhadap jasa orang lain, keselarasan alami dan sikap religius.

### 1.2.1. Gotong royong

Kegotongroyongan terlihat dalam seluruh rangkaian upacara, mulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan upacara terakhir, baik oleh sesama anggota keluarga penyelenggara upacara, dengan para tetangga, bahkan dengan seluruh masyarakat desa, di mana para pamong desa dan pemuka adat mengambil peranan yang sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang terkait.

### 1.2.2. Rasa kekeluargaan yang erat

Rasa kekeluargaan yang erat terlihat dalam segala kegiatan kerjasama antar para anggota keluarga penyelenggara upacara. Rasa kekeluargaan itu pula yang menjadi pendorong diadakannya upacara **Kuangkey** bagi para anggota keluarga yang telah meninggal, karena walaupun mereka sudah berpindah ke alam lain, para anggota keluarga yang masih hidup tetap merasa bahwa mereka masih dalam suatu ikatan keluarga yang tidak terpisahkan. Tidak heran bila dalam pelaksanaan upacara **Kuangkey** para anggota keluarga yang masih hidup terlihat begitu akrab dengan jasad **klelungaan** dan **liaau** dari para anggota keluarga yang telah meninggal, seperti yang terlihat pada perlakuan terhadap tengkorak dan tulang-tulang tubuh mereka selama penyelenggaraan upacara **Kuangkey**.

### 1.2.3. Penghormatan / penghargaan terhadap jasa orang lain

Seperti yang sudah disinggung dalam uraian terdahulu, diadakannya upacara Kuangkey selain dimaksudkan untuk memberikan tempat dan kehidupan yang lebih baik kepada para roh anggota keluarga yang sudah meninggal, juga dimaksudkan untuk menunaikan kewajiban menghormati dan menghargai jasa-jasa mereka yang sudah meninggal, yang mungkin selama hidup mereka di dunia belum sempat atau tidak pernah mendapat penghormatan dan penghargaan semestinya dari para anggota keluarga. Dengan demikian prinsip menghormati dan menghargai jasa orang lain tetap diper-tahankan dan utama bagi masyarakat Dayak Benua', kendati-pun orang yang bersangkutan sudah tiada.

#### **1.2.4. Keselarasan alami**

Sebagaimana diuraikan dalam bagian tentang kepercayaan mengenai hubungan manusia dengan para roh, makhluk halus, makhluk hidup dan benda-benda alam, bahwa segala jenis upacara adat yang dilaksanakan dengan segala liku pelaksanaannya, diyakini sebagai suatu tata tertib yang mengatur hubungan organis manusia dengan isi semesta sehingga akan selalu ada hubungan yang serasi sesuai dengan realitas masing-masing. Bila hubungan realitas ini diabaikan maka para roh, makhluk halus, makhluk hidup dan benda-benda alam bisa mempengaruhi kehidupan bahkan bisa mendatangkan malapetaka dan bencana bagi manusia. Ini menunjukkan bahwa suku Dayak Benua' menghargai tinggi nilai keselarasan alami ini. Kerbau yang dikurbankan misalnya, walau kelihatannya disiksa dengan beberapa kali ditombak, namun penombakan terhadap sang kerbau diadakan dalam konteks ritual, dan sama sekali tidak didasari oleh sifat dan nafsu sadis masyarakat. Kepada sang kerbau sudah disampaikan lewat pembacaan syair asal usulnya, bahwa pengurbanannya tersebut merupakan suatu kehormatan dan patut diterima dengan penuh kerelaan. Dengan demikian keselarasan alami antara sang kerbau dengan penyelenggara upacara diyakini tetap terpelihara.

#### **1.2.5. Sikap religius**

Pelaksanaan upacara adat Kuangkey dari satu segi jelas memperlihatkan sikap religius masyarakat Dayak Benua'. Penghormatan dan penghargaan terhadap para anggota keluarga yang meninggal dirasa belum cukup dengan hanya memakamkan yang bersangkutan dengan baik serta memelihara makam mereka dengan teratur. Masih dirasakan perlu adanya upacara khusus, dalam hal ini upacara adat Kuangkey sesuai dengan sistem religi yang dianut sejak nenek moyang mereka, berdasarkan pengaturan yang bersumber dari Yang Maha Tinggi Lahtala.

Selain itu upacara adat Kuangkey merupakan juga semacam ungkapan harapan masyarakat Dayak Benua' untuk berreintegrasi dengan para roh, baik para roh pengatur pelbagai aspek kehidupan manusia, maupun para roh anggota keluarga yang sudah meninggal, sebagaimana terlihat dengan jelas dalam seluruh rangkaian kegiatan upacara adat Kuangkey.

Hasrat berreintegrasi yang mempunyai ciri protologis dan eksatologis yang merupakan ciri khas **liturgi** agama asli Indonesia.

### **1.3. Kemungkinan pengembangan dan pemanfaatan gagasan-gagasan vital dan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam upacara**

Gagasan-gagasan vital dan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam upacara adat Kuangkey seperti yang telah dipaparkan di atas, kiranya perlu dikembangkan dan dimanfaatkan untuk pembangunan sosial budaya masyarakat setempat dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Apalagi bila dikaitkan dengan adanya keinginan pelestarian unsur-unsur dan nilai-nilai budaya setempat sebagaimana tercermin dari pelaksanaan upacara adat Kuangkey yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat, kendati sebagian dari mereka sudah tidak lagi mempraktekkan sepenuhnya sistem religi asli.

Pengembangan dan pemanfaatan gagasan-gagasan vital serta nilai-nilai luhur budaya setempat tersebut sangat penting artinya bagi pelestarian unsur-unsur dan nilai-nilai budaya nasional dengan kebanggaan atas nilai-nilai luhur yang dimilikinya, sebagai filter di dalam menghadapi masuknya unsur-unsur dan nilai-nilai budaya asing yang mungkin kurang sesuai dengan kepribadian dan cita-cita sosial budaya bangsa kita.

## **2. Komentar antropologis**

Pelaksanaan upacara adat Kuangkey merupakan salah satu bentuk manifestasi sistem religi menurut kepercayaan asli suku Dayak Benua'. Oleh karena suku Dayak Benua' seperti yang telah disinggung dalam uraian mengenai latar belakang historis, berasal dari turunan tiga arus migran, yaitu ada yang berinduk dari suku Lawangan yang berasal dari daerah Barito, Kalimantan Tengah, ada yang berasal dari Kutai Lama, dan ada yang bercampur dengan suku Tunjung dari Wilayah Mahakam, maka dalam upacara adat Kuangkey terlihat pula adanya perpaduan antara unsur kepercayaan dan unsur budaya yang berasal dari ketiga induk suku asal tersebut.

Unsur kepercayaan dan budaya yang paling dominan nampaknya adalah dari kepercayaan dan budaya Lawangan, yaitu kepercayaan dan budaya Kaharingan yang sekarang sudah diakui sebagai bagian dari agama Hindu, dengan nama Hindu Kaharingan. Dominannya unsur Kaharingan dalam upacara adat Kuangkey bukan hanya karena nenek moyang suku Dayak Benua' dulu ada yang berasal dari induk suku Lawangan di Kalimantan Tengah, tapi juga karena pada masa pemerintahan / kekuasaan Temenggung Panenah (1620) sengaja dikirim beberapa petugas adat ke daerah Tewe, Kalimantan Tengah, khusus untuk memperdalam pengetahuan mengenai kepercayaan dan adat Kaharingan. Bahkan konon menurut sejarahnya, sejak saat itulah ritus **wara** dipakai dalam upacara Kuangkey menggantikan ritus **sentanqih** yang konon berasal dari masyarakat proto Kutai dari wilayah Mahakam.<sup>1)</sup>

Penyelenggaraan upacara adat Kuangkey yang secara keseluruhan dimaksudkan untuk memberikan tempat dan kehidupan yang lebih baik kepada para anggota keluarga yang sudah meninggal, yang memungkinkan mereka menempati lapisan langit tertinggi, di Teluyatn Tangkir Langit, nampaknya memang berasal dari konsep Hindu Kaharingan. Demikian pula dengan konsep mengenai dualisme roh manusia, yaitu roh **klelungaan** dan roh **liaau**.

Sedangkan konsep kotak **selimaat** sebagai rakit / rumah di atas air yang berasal dari **Puser Tasik** jelas berasal dari kepercayaan masyarakat proto Kutai dari wilayah Mahakam.

Hal lain yang juga cukup menarik adalah konsep mengenai pendirian **tempelaa'** sebagai pembuatan rumah bagi para roh anggota keluarga yang meninggal, yang agaknya mirip dengan konsep Cina mengenai pengiriman rumah kepada roh para anggota keluarga yang sudah meninggal yang diadakan pada hari raya **perabotan**. Kesamaan konsep tersebut mungkin memang karena pengaruh kepercayaan Cina Hoa Kiauw yang sejak awal abad ke V sudah mengadakan kontak dagang dengan daerah pesisir Kalimantan, tapi mungkin juga merupakan warisan asli migran Paleo Mongolid yang datang dari dataran Asia beberapa abad sebelumnya, yang merupakan nenek moyang dari sebagian besar suku Dayak, termasuk dalam hal ini, suku Dayak Benua', mengingat bahwa penyebaran

budaya pembuatan "tempelaa'" atau "krErEEkng" cukup luas penyebarannya di seantero Kalimantan, termasuk di daerah Sarawak dan Sabah. <sup>2)</sup>

**Catatan :**

- 1) cf. Korrie Layun Rampan, **Op.Cit.**, halaman 2.
- 2) cf. Henry Ling Roth, **The Natives of Sarawak and British North Borneo**, Volume I, Singapore, 1968, halaman 146 - 160.

Penyelenggaraan upacara adat Kuangkey yang secara keseluruhan dimaksudkan untuk memberikan tempat dan kehidupan yang lebih baik kepada para anggota keluarga yang sudah meninggal, yang memungkinkan mereka menempati lapisan langit tertinggi, di Teluyatn Tangkir Langit, nampaknya memang berasal dari konsep Hindu Kaharingan. Demikian pula dengan konsep mengenai dualisme roh manusia, yaitu roh **klelungaan** dan roh **liaau**.

Sedangkan konsep kotak **selimaat** sebagai rakit / rumah di atas air yang berasal dari **Puser Tasik** jelas berasal dari kepercayaan masyarakat proto Kutai dari wilayah Mahakam.

Hal lain yang juga cukup menarik adalah konsep mengenai pendirian **tempelaa'** sebagai pembuatan rumah bagi para roh anggota keluarga yang meninggal, yang agaknya mirip dengan konsep Cina mengenai pengiriman rumah kepada roh para anggota keluarga yang sudah meninggal yang diadakan pada hari raya **perabotan**. Kesamaan konsep tersebut mungkin memang karena pengaruh kepercayaan Cina Hoa Kiauw yang sejak awal abad ke V sudah mengadakan kontak dagang dengan daerah pesisir Kalimantan, tapi mungkin juga merupakan warisan asli migran Paleo Mongolid yang datang dari dataran Asia beberapa abad sebelumnya, yang merupakan nenek moyang dari sebagian besar suku Dayak, termasuk dalam hal ini, suku Dayak Benua', mengingat bahwa penyebaran budaya pembuatan "tempelaa'" atau "krErEEkng" cukup luas penyebarannya di seantero Kalimantan, termasuk di daerah Sarawak dan Sabah. <sup>2)</sup>

**Catatan :**

- 1) cf. Korrie Layun Rampan, **Op.Cit.**, halaman 2.
- 2) cf. Henry Ling Roth, **The Natives of Sarawak and British North Borneo**, Volume I, Singapore, 1968, halaman 146 - 160.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Coomans, M.C.C., **Evangelisatie en Kultuurverandering**, Luthe Druck, Koln, 1980.
2. Coomans, M. Drs., **Kebudayaan dan Evangelisasi di Kalimantan Timur**, Keuskupan Samarinda, 1978.
3. Dewall, H. Van, **Beknopt overzicht van het Rijk van Koetei**, Indisch Archipel, 1.1., 1849.
4. Hudson, A.B., **Linguistic Relations Among Bornean Peoples**, University of Massachussetts, amherst, 1978.
5. Korrie Layun Rampan, **Kewangkey, Upacara Unik Kuburan di Awang-Awang**, Sarinah, Jakarta, 1986.
6. Lusia Mayo, **Adat Istiadat Penguburan Suku Daya Tunjung**. SMAK.Wr.Soepratman, Samarinda, 1973.
7. Sarwoto Kertodipoero, BA., **Kaharingan, Religi dan Penghidupan di Pehuluan Kalimantan**, Sumur Bandung, 1963.
8. Sitorus, et.al., **Adat Istiadat Daerah Kalimantan Timur**, Proyek PPKD Kaltim, 1977.
9. Subagya, R., **Agama Asli Indonesia**, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1981.
10. Tromp, Jr.S.W., **Een Reis Naar de Bovenlanden van Koetei**, Tijdschrift Bataviaasch Genootschap, 32, 1889.

### DAFTAR INFORMAN

| No | Nama            | Umur | Pendidikan  | Keterangan             | Alamat                      |
|----|-----------------|------|-------------|------------------------|-----------------------------|
| 01 | Nyimpun HS.BA.  | 40   | Sarmud      | Anggota KK-STB         | Kp. Jawa, Samarinda         |
| 02 | Yan Nasir Brill | 25   | Dip.I.      | Anggota K-STB          | Kp. Harapan Baru, Samarinda |
| 03 | Sumaauw         | 56   | V.v. School | Kades                  | Kp. Damai Seberang          |
| 04 | Doon            | 60   | Vv. School  | Kades                  | Kp. Dasa                    |
| 05 | Langkootn       | 52   | J.K.Gakko   | Wakades                | Kp. Bomoy                   |
| 06 | Oncaar          | 41   | SR          | Sekdes                 | Kp. Damai Seberang          |
| 07 | JuWE            | 65   | V.School    | Kadat                  | Kp. Damai Seberang          |
| 08 | Triknng         | 63   | V.School    | Wakadat                | Kp. Bomoy                   |
| 09 | Ramit           | 45   | S.R.        | Kawara                 | Kp. Benuknng                |
| 10 | Nala            | 54   | J.K. Gakko  | Keluarga Penyelenggara | Kp. Damai Seberang          |
| 11 | Jojoot          | 51   | J.K.Gakko   | Keluarga Penyelenggara | Kp. Damai Seberang          |
| 12 | Yuven Rawayan   | 48   | S.G.B.      | Penilik Kebudayaan     | Kp. Damai Kota              |

## KUNCI FONETIK

Lambang Bunyi dan contoh kata dalam Bahasa Dayak Benua'

---

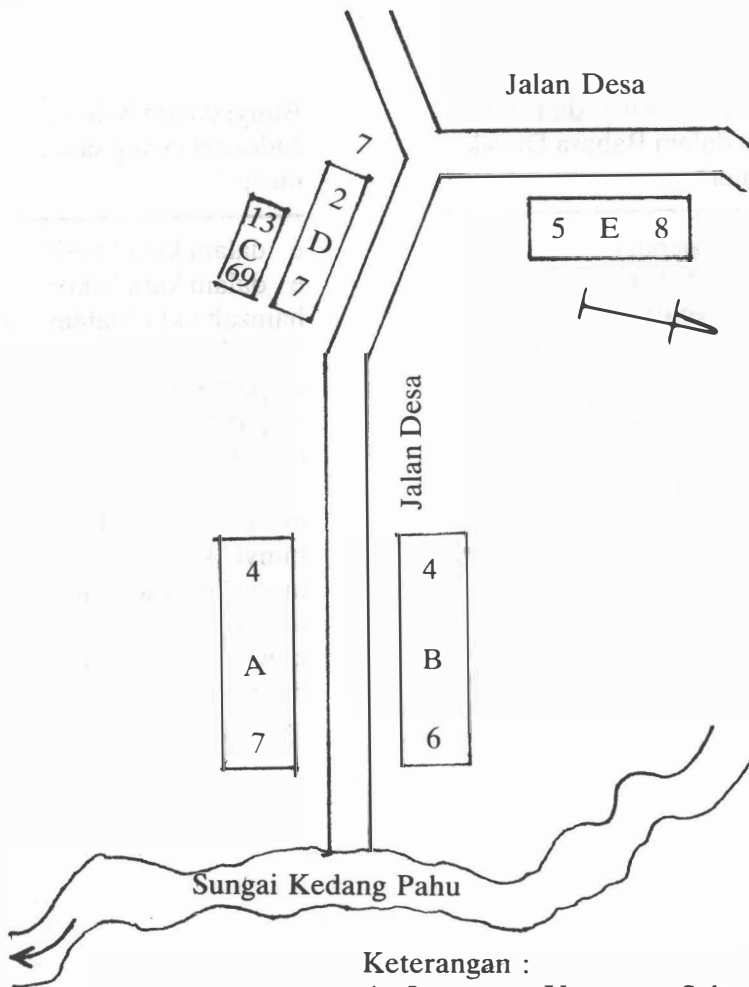
e (menas)  
 E (sElEuw)  
 ' (silu')  
  
 aa (liaau)  
 EE (klEncEEkng)  
 ii (perahii')  
 oo (doon)  
 kng (laukng)  
  
 pm (malepm)  
  
 tn (ripatn)

Bunyi dalam bahasa Indonesia yang sama / mirip

---

e dalam kata "beri"  
 e dalam kata "ekor"  
 hamzah akhir dalam kata "bapak"  
 a panjang  
 e panjang  
 i panjang  
 o panjang  
 bunyi "ng" didahului bunyi "k"  
 bunyi "m" didahului bunyi "p"  
 bunyi "n" didahului bunyi "t"

## DENAH TEMPAT PELAKSANAAN UPACARA



Keterangan :

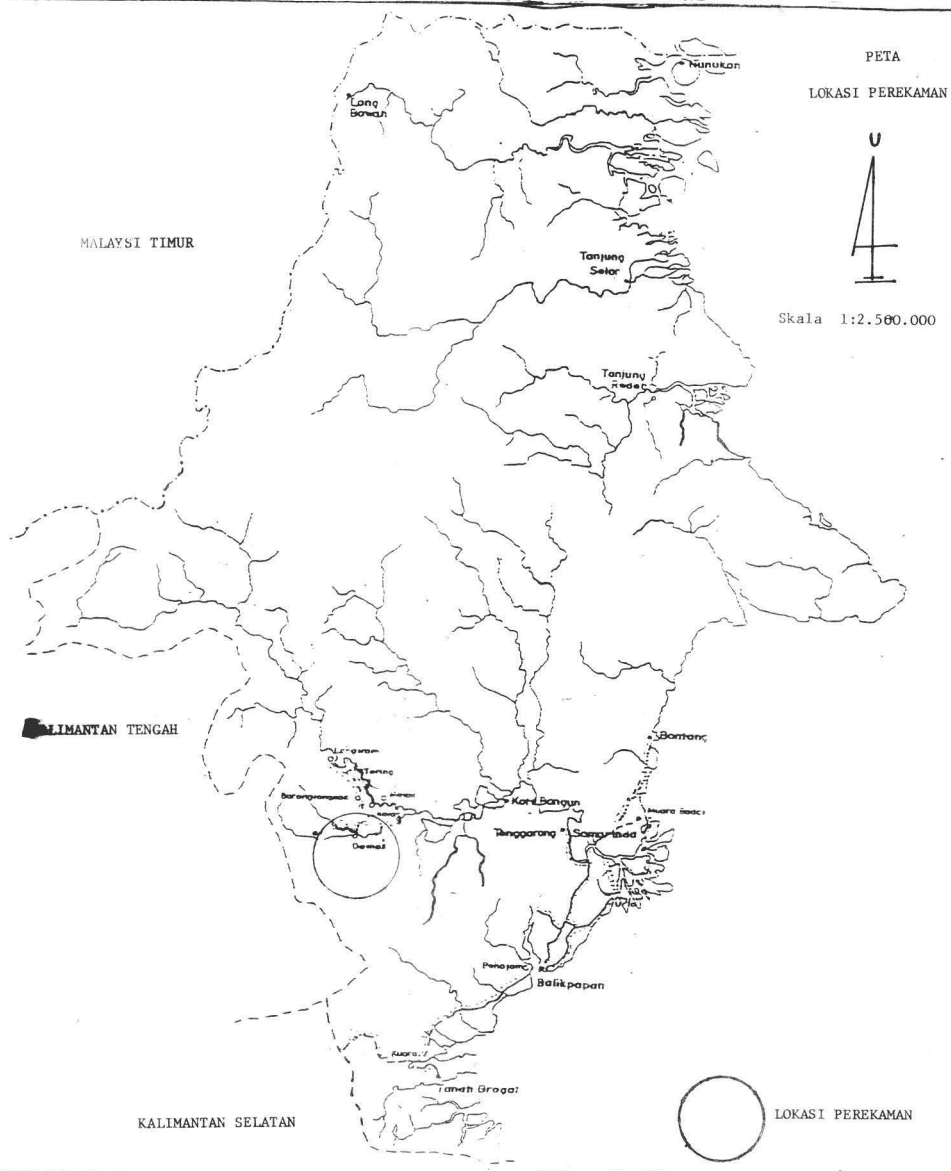
- A. Lapangan Upacara - Selatan
- B. Lapanga Upacara - Utara
- C. Balai Upacara
- D. Halaman Balai Upacara
- E. Pemakaman

1 - 9 : nomor tahapan upacara  
yang dijalankan di tempat  
masing-masing

PETA  
LOKASI PEREKAMAN

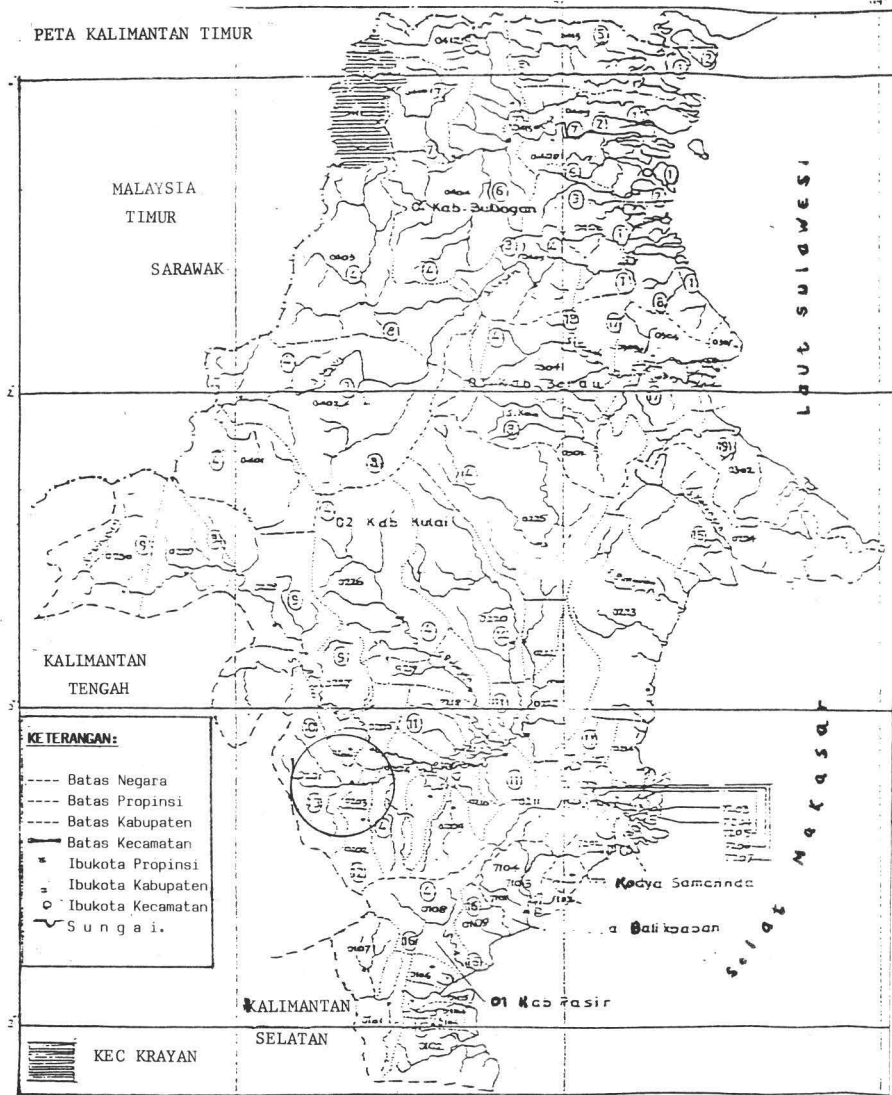


Skala 1:2.500.000



MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NSSF DEPBUDPAR

# PETA KALIMANTAN TIMUR



## SUKU BANGSA DAN BAHASA :

- |                  |               |               |
|------------------|---------------|---------------|
| 1. Bulungan      | 9. B a h a u  | 17. B e r a u |
| 2. t i d u n g   | 10. Tunjung   | 18. Sukan     |
| 3. Kayan         | 11. K u t a i | 19. Banjar    |
| 4. Kenyah        | 12. Bentian   |               |
| 5. Tenggalan     | 13. Benuag    |               |
| 6. B e r u s u h | 14. Modang    |               |
| 7. Lundaye/Putuk | 15. Basap     |               |
| 8. Punan         | 16. P a s i r |               |

## **K E T E R A N G A N**

### **04. KABUPATEN BULUNGAN**

0401. Kec. Kayan Hulu  
0402. Kec. Kayan Hilir  
0403. Kec. Long Pujungan  
0404. Kec. Melinau  
0405. Kec. Long Peso  
0406. Kec. Tanjung Palas  
0407. Kec. Tarakan  
0408. Kec. Sesayad  
0409. Kec. Semoakung  
0410. Kec. Mentarang  
0411. Kec. Kerayan  
0412. Kec. Lumbis  
0413. Kec. Nunukan

### **03. KABUPATEN BERAU**

0301. Kec. Kelay  
0302. Kec. Talisayan  
0303. Kec. Sambaliung  
0304. Kec. Segah  
0305. Kec. Tanjung Redeb  
0306. Kec. Gunung Tabur  
0307. Kec. Pulau Derawan

### **02. KABUPATEN KUTAI**

0201. Kec. Damai  
0202. Kec. Bentian Besar  
0203. Kec. Muara Lawa  
0204. Kec. Barongtongkok  
0205. Kec. M e l a k  
0206. Kec. Muara Panu  
0207. Kec. Jombang  
0208. Kec. Penyinggan  
0209. Kec. Bongan  
0210. Kec. Muara Muntai  
0211. Kec. Loa Kulu  
0212. Kec. Loa Janan  
0213. Kec. Anggana  
0214. Kec. Muara Badak  
0215. Kec. Tenggarong  
0216. Kec. Sebulu  
0217. Kec. Kota Bangun  
0218. Kec. Kenohan  
0219. Kec. Kemoang Janggut  
0220. Kec. Muara Ancalong  
0221. Kec. Muara Bengkal  
0222. Kec. Muara Kaman  
0223. Kec. Bontang  
0224. Kec. Sangkutirang  
0225. Kec. Muara Wanau

0226. Kec. Tabang  
0227. Kec. Long Iram  
0228. Kec. Long Bangun  
0229. Kec. Long Panangai  
0230. Kec. Long Abari

### **72. KOTAMADYA SAMARINDA**

7201. Kec. Samboja  
7202. Kec. Muara Jawa  
7203. Kec. Sanga-Sanga  
7204. Kec. Palaran  
7205. Kec. Samarinda Seberang  
7206. Kec. Samarinda Ulu  
7207. Kec. Samarinda Ilir

### **71. KOTAMADYA BALIK PAPAN**

7101. Kec. Penajam (Balikpapan seberang)  
7102. Kec. Balikpapan Timur  
7103. Kec. Balikpapan Barat  
7104. Kec. Balikpapan Utara

### **01. KABUPATEN PASIR**

0101. Kec. Batu Sopang  
0102. Kec. Tanjung Aru  
0103. Kec. Pasir Belengkong  
0104. Kec. Tanah Gerogot  
0105. Kec. Kuaro  
0106. Kec. Long Ikis  
0107. Kec. Muara Kaman  
0108. Kec. Long Kali  
0109. Kec. W a r u

